

**PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA
HOTEL BERBINTANG DI PROVINSI BALI
PERIODE 1995-2006**

SKRIPSI

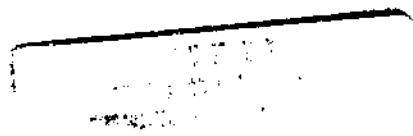
**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN**



2007
Wid
0

**DIAJUKAN OLEH
CANOPUS WIDYATMOKO
No. Pokok : 040318013**

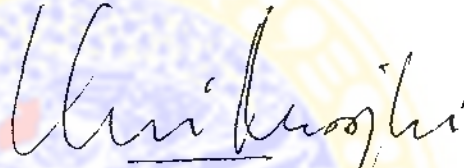
**KEPADA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2007**



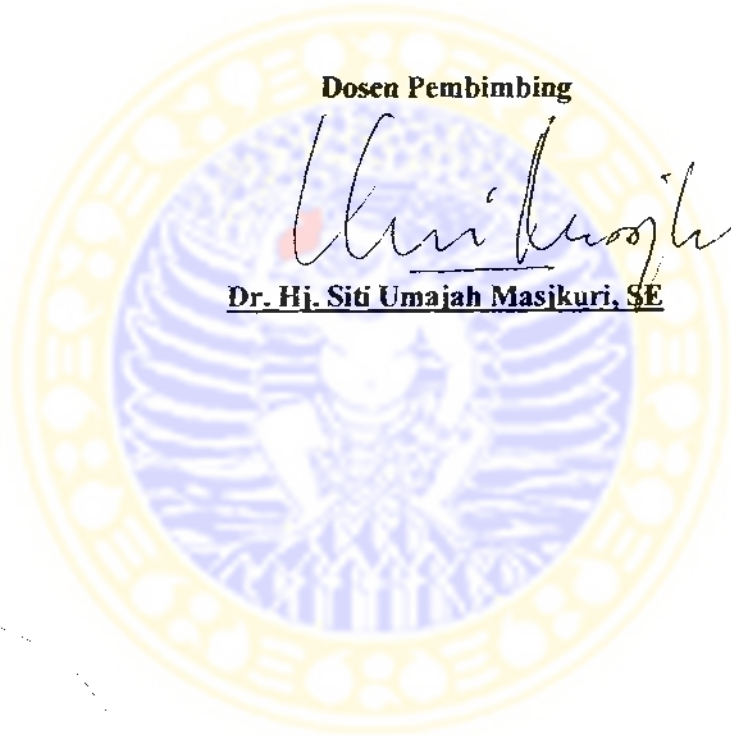
Surabaya, 18 - 9 - 2007

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Siti Umajah Masjkuri, SE



SKRIPSI

**PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA
HOTEL BERBINTANG DI PROVINSI BALI
PERIODE 1995-2006**

**DIAJUKAN OLEH
CANOPUS WIDYATMOKO**

No. Pokok : 040318013

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH

DOSEN PEMBIMBING,



Dr. Hj. Siti Umajah Masikuri, SE, M.Si

TANGGAL 5-10-2007

KETUA PROGRAM STUDI,



Dr. Hj. Sri Kusreni, SE, M.Si

TANGGAL 65-10-'07

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya atas segala kasih dan anugerahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Penyerapan Tenaga Kerja Pada Hotel Berbintang Di Provinsi Bali Periode 1995-2006", sebagai pemenuhan tugas dan syarat untuk mendapatkan gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya.

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik secara moril, materil maupun spiritual. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayahanda dan ibunda tercinta, Widodo,ANT II dan Pudji Astuti S.Kep.,Ns atas segala cinta dan kasih sayangnya, dukungan moral dan spiritual bagi penulis dalam menjalani kehidupan.
2. Kakakku tercinta, Rigilkent Widyastuti, S.farm.,Apt yang telah memberikan banyak bantuan dan dukungan selama proses pengerjaan skripsi.
3. Drs. Ec.H. Karjadi Mintaroem, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
4. Dr. Hj. Sri Kusreni, SE, M.Si. selaku ketua jurusan IESP yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
5. Dr. Hj. Siti Umajah Masjkuri, SE, M.Si. selaku wakil jurusan IESP dan dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan banyak waktu dalam

memberikan bimbingan dan pengarahan baik dalam penyelesaian skripsi maupun selama dalam pengajaran beliau. Terima kasih atas semua nasehat dan kesabaran yang telah diberikan kepada penulis.

6. Bapak Achmad Syafii, SE, ME. terima kasih atas bimbingan, pengarahan dan diskusi yang sangat berarti bagi penulis.
7. Seluruh staf dan karyawan BPS Bali, Disnaker Bali dan Disparda Bali atas keramahan dan bantuannya dalam memberikan data yang dibutuhkan penulis dalam pengerjaan skripsi.
8. Seluruh staf Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga. Khususnya bagi staf jurusan IESP (mbak Nuning dan mas Dani). Terima kasih atas bantuan dan dukungannya.
9. Bapak Soenityo Soejoso, terimakasih atas bimbingan, nasehat dan motivasi bagi penulis selama SMA sampai sekarang.
10. Teman-teman karibku, Ojix, Hamid (Harco Group), Icing, Ruri, Faisal. Terimakasih untuk dukungan, kebersamaan dan bantuannya dalam proses pengerjaan skripsi.
11. Tia sekeluarga atas bantuannya dan penyediaan akomodasi selama penulis mencari data.
12. Kakak-kakak IESP, mbak Henny dan mbak Dian serta semua yang telah membantu dan memberi andil yang besar pada penulisan skripsi. Terima kasih atas diskusi yang sangat berarti selama ini.
13. Temen-temen band Vanilla blue, Adit, Ojix, Kiki, Mahmud, Asti, Siska, Deli, Ledi. Terimakasih untuk kebersamaan dan ngeband barengnya, semoga kita bisa ngeband lagi.

14. **Temen-temen KKN di jajar tunggal wiyung, Daniel, Henry, Erwin, Anas, Melati, Binti, Nurish, Rina, Lina, Yuni, Ulfa, Putu, Ratna.**
15. **Semua temen-temen jurusan Ilmu Ekonomi dan studi Pembangunan angkatan 2003, Bastian, Dian, Mikael, Rio, Viktor, Intan, Dewi, Ulie, Bakti, Meta, Kiki, Asti, Erwin, Riski, Gede, Jemblinx dan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.**

Surabaya,

Penulis



ABSTRAK

Salah satu tujuan dari pembangunan ekonomi adalah mewujudkan masyarakat adil dan makmur serta mengurangi pengangguran. Untuk mengurangi pengangguran, diperlukan pertumbuhan berbagai sektor ekonomi. Salah satu sektor yang diharapkan dapat menyerap tenaga kerja adalah sektor perhotelan.

Penelitian ini menggunakan model *Ordinary Least Square* dan melihat tentang penyerapan tenaga kerja pada hotel berbintang di Provinsi Bali yang merupakan daerah yang mempunyai keunggulan di bidang pariwisata. Variabel atau faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada hotel berbintang di Provinsi Bali adalah tingkat hunian kamar hotel berbintang dan tingkat upah.

Hasil dari perhitungan dengan menggunakan model *Ordinary Least Square (OLS)* adalah secara bersama-sama kedua variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada hotel berbintang di Bali. Secara parsial, tingkat hunian kamar hotel berbintang memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada hotel berbintang di Bali. Tingkat upah ternyata tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada hotel berbintang di Bali.

Kata Kunci : Penyerapan tenaga kerja, hotel berbintang

ABSTRACT

One of the purposes of economic development are to realize the justice and prosperous society and also to reduce unemployment. To reduce unemployment it needs the development from several economic sector. One of the sector who expecting can absorb the labor force are the hotel sector.

This research use ordinary least square model, in which this model can look about the absorb of labor force at stars hotel in province of Bali that was a constitute area who has a superior in the tourism level. Variable or factor which supposedly have an influence towards the absorb of labor force to the stars hotel at province of Bali are the occupancy rate of stars hotel rooms and the wage rate.

The estimate result by ordinary least square model is according together the variable independent has an influence towards the absorb of labor force to the stars hotel in Bali. With partial, the occupancy rate of the stars hotel rooms has a significant influence towards the absorb of labor force to the stars hotel in Bali. The wage rate apparently doesn't have a significant influence against the absorb of labor force to the stars hotel in Bali.

Key Words : The absorb of labor force, stars hotel



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pernyataan	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak	vii
<i>Abstract</i>	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB 2. TINJAUAN KEPUSTAKAAN.....	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Pariwisata	10
2.1.1.1 Pengertian Pariwisata dan Wisatawan	11
2.1.1.2 Unsur-unsur Pariwisata	13
2.1.1.3 Dampak Pariwisata Terhadap Perekonomian	15

2.1.2 Perhotelan	16
2.1.2.1 Pengertian Hotel	16
2.1.2.2 Jenis Hotel	18
2.1.2.3 Klasifikasi Hotel	21
2.1.2.4 Peranan Hotel Dalam Industri Pariwisata.....	22
2.1.3. Ketenagakerjaan	24
2.1.3.1 Pengertian Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja	24
2.1.3.2 Pendekatan Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja	27
2.1.3.3 Fungsi Permintaan perusahaan Akan Tenaga Kerja.....	29
2.1.3.4 Elastisitas Permintaan Akan Tenaga Kerja	33
2.1.3.5 Shift Dalam Permintaan Tenaga Kerja	35
2.2 Penelitian Sebelumnya	37
2.3 Model Analisis dan Hipotesis	38
2.3.1 Model Analisis.....	38
2.3.2 Hipotesis.....	38
BAB 3. METODE PENELITIAN	40
3.1 Pendekatan Penelitian	40
3.2 Identifikasi Variabel	40
3.3 Definisi Operasional	40
3.4 Jenis dan Sumber Data	41
3.5 Prosedur Pengumpulan Data	41
3.6 Teknik Analisis	42
3.6.1 Analisis Statistik	43
3.6.1.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	43

3.6.1.2 Uji F (Simultan)	44
3.6.1.3 Uji t (Parsial)	44
3.6.2 Uji Asumsi Klasik	45
3.6.2.1 Uji Heteroskedastisitas	45
3.6.2.2 Uji Autokorelasi	46
3.6.2.3 Uji Multikolinearitas.....	47
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Gambaran Umum Subyek dan Obyek Penelitian	48
4.1.1 Kondisi Geografis dan Jumlah Penduduk Bali	48
4.1.2 Sejarah Pariwisata Bali	50
4.1.3 Perkembangan Jumlah Hotel Berbintang di Bali Tahun 1995-2006	53
4.1.4 Perkembangan Jumlah Tamu Pada Hotel Berbintang di Bali Tahun 1995-2006	55
4.1.5 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Hotel Berbintang di Bali Tahun 1995-2006	57
4.1.6 Perkembangan Tingkat Hunian Kamar Hotel Berbintang di Bali Tahun 1995-2006	59
4.1.7 Perkembangan Tingkat Upah (UMP) di Bali Tahun 1995-2006	61
4.2 Analisis Model dan Pembuktian Hipotesis	63
4.2.1 Koefisien Determinasi (R^2)	64
4.2.2 Uji Hipotesis	64
4.2.2.1 Uji Statistik F	64

4.2.2.2 Uji Statistik t	64
4.2.3 Uji Asumsi Klasik	67
4.2.3.1 Uji Heteroskedastisitas	67
4.2.3.2 Uji Autokorelasi	67
4.2.3.3 Uji Multikolinearitas	67
4.3 Pembahasan	68
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran.....	72
DAFTAR KEPUSTAKAAN	74
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1.1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Yang Datang Langsung ke Bali Tahun 2001-2005	2
Tabel 1.2. Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Pariwisata Provinsi Bali Tahun 1995	4
Tabel 1.3. Distribusi Persentase PDRB Provinsi Bali Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2001-2005..	6
Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Bali Berdasarkan Jenis Kelamin.....	49
Tabel 4.2. Hasil Estimasi Model	63
Tabel 4.3. Uji Statistik t	65

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 2.1. Komposisi Penduduk Dan Tenaga Kerja	26
Gambar 2.2. Penentuan Tingkat Upah Dan Kesempatan Kerja Berdasar Pendekatan Permintaan Dan Penawaran Tenaga Kerja	28
Gambar 2.3. Kurva Permintaan Terhadap Tenaga Kerja	31
Gambar 4.1. Perkembangan Jumlah Hotel Berbintang Di Provinsi Bali 1995-2006	54
Gambar 4.2. Perkembangan Jumlah Tamu Pada Hotel Berbintang Di Provinsi Bali 1995-2006	56
Gambar 4.3. Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Hotel Berbintang Di Provinsi Bali 1995-2006	57
Gambar 4.4. Perkembangan Tingkat Hunian Kamar Hotel Berbintang Di Provinsi Bali 1995-2006	59
Gambar 4.5. Perkembangan Tingkat Upah (UMP) Di Provinsi Bali 1995-2006	62

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Hasil estimasi
Lampiran 2 : Uji *white heteroscedasticity*
Lampiran 3 : Uji *Breusch-Godfrey Lagrange Multiplier*
Lampiran 4 : Uji *Pairwise Correlation matrix*



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Sektor pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor yang diarahkan untuk meningkatkan pengembangan dan pembangunan sektor ekonomi melalui peningkatan penerimaan devisa, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha, serta mengurangi kemiskinan. Sesuai dengan hasil rapat koordinasi nasional bidang kebudayaan dan pariwisata 2007 : Pembangunan bidang kebudayaan dan pariwisata adalah turut serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti luas, yang mencakup tiga unsur yaitu:

1. Keberpihakan untuk mengurangi kemiskinan (*pro poor*)
2. Meningkatkan kesempatan kerja (*pro Job*)
3. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi (*pro growth*)

Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata merupakan bagian integral dalam pembangunan nasional, yang dapat menunjang sektor ekonomi lainnya dan sebaliknya. Oleh karena itu, kepariwisataan adalah salah satu sektor potensial yang harus dikembangkan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu daerah pariwisata di Indonesia yang paling sering dikunjungi oleh turis, baik turis yang berasal dari mancanegara maupun turis domestik adalah Bali. Provinsi Bali dan pariwisata tidaklah dapat dipisahkan. Sektor jasa inilah yang merupakan roda penggerak pembangunan dimana sebagian besar masyarakatnya

bertumpu di sektor tersebut. potensi Bali adalah di bidang pariwisata, baik melalui budaya, seni, adat istiadat dan keindahan alamnya. Namun sektor ini pula merupakan bisnis jasa yang paling rentan terhadap perubahan kondisi sosial, ekonomi, politik dan keamanan yang sifatnya tidak lagi lokal atau regional, tetapi juga mendunia.

TABEL 1.1
JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN MANCANEGERA
YANG DATANG LANGSUNG KE BALI
TAHUN 2001-2005

Bulan	2001	2002	2003	2004	2005
Januari	108.897	87.027	60.836	104.062	101.931
Februari	99.040	96.267	67.469	84.374	100.638
Maret	115.997	113.553	72.263	99.826	117.149
April	117.040	104.960	53.726	111.022	116.272
Mei	111.115	119.284	47.858	117.191	116.615
Juni	128.792	130.563	81.256	131.707	136.369
Juli	138.150	147.033	111.828	148.117	158.453
Agustus	145.290	160.420	115.546	155.628	157.229
September	133.667	150.747	106.763	141.952	162.102
Oktober	96.537	81.100	97.435	128.399	81.109
November	72.806	31.497	83.853	110.506	62.705
Desember	89.443	63.393	94.196	125.525	75.877
Jumlah	1.356.774	1.285.844	993.029	1.458.309	1.386.449
Pertumbuhan (%)	-3.97	-5.23	-22.77	46.85	-4.93

Sumber : Dinas Pariwisata Provinsi Bali, Bali Dalam Angka 2006.

Adanya berbagai peristiwa dan konflik yang terjadi tiga tahun terakhir ini seperti konflik perang AS-Irak, mewabahnya virus SARS dan tragedi bom yang terjadi di Legian, Kuta Bali pada Oktober tahun 2002 mewarnai kinerja

kepariwisataan Bali dan menjadi barometer penting hancurnya bisnis pariwisata di Bali. Kunjungan wisatawan turun dan juga hotel, restoran, *art shop*, bar, kafe atau seluruh konstelasi kepariwisataan Bali. Dari banyak indikator statistik tentang kepariwisataan yang ada, indikator yang paling mudah dilihat adalah jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) yang datang langsung ke Bali (*visitors direct arrival to Bali*). Seperti ditunjukkan Tabel 1.1. kunjungan wisman ke Bali selama tahun 2003 kurang dari satu juta orang atau mencapai 993.029 orang. Jumlah ini turun sangat tajam 22,77 persen dari tahun sebelumnya yang mencapai 1.285.844 orang. Selama tahun 2003, kunjungan wisatawan mancanegara tertinggi (*high season*) terjadi di bulan Agustus yang mencapai 115.546 orang, namun masih di bawah tahun 2002 sebanyak 160.420 orang. Sebaliknya, kunjungan wisatawan mancanegara terendah terjadi di bulan Mei sebanyak 47.858 orang atau turun 59,88 persen pada bulan yang sama tahun 2002. Sementara itu, kunjungan wisman yang terbanyak pada tahun 2005 terjadi pada Bulan September yang mencapai 162.102 orang.

Namun di tahun 2004 seiring terbentuknya pemerintahan baru dan mulai kondusifnya pariwisata dunia ternyata cukup membawa dampak positif bagi keberlangsungan pariwisata Bali. Selama tahun 2004 tercatat 1.458.309 orang wisman yang berkunjung langsung ke Bali. Jumlah ini naik 46,85 persen dari tahun 2003 lalu yang mencapai 993.029 orang. Dengan demikian, selama periode tahun 2000-2004, jumlah kunjungan wisman terbanyak terjadi di tahun 2004. Kalau dicermati lebih jauh, dari sisi kuantitas memang sudah mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Akomodasi tidak dapat dipisahkan dari industri pariwisata, tanpa kegiatan kepariwisataan, akomodasi dikatakan lumpuh bilamana yang dimaksud berada di daerah-daerah tujuan wisata. Sebaliknya pariwisata tanpa sarana akomodasi merupakan suatu hal yang tidak mungkin, oleh sebab itu akomodasi merupakan salah satu pokok kepariwisataan yang harus selalu dikembangkan seiring berkembangnya industri pariwisata.

Hotel merupakan salah satu bagian dari usaha pariwisata yang memberikan layanan berupa penyediaan akomodasi beserta pelayanan makanan dan minuman kepada para wisatawan. Hotel juga merupakan usaha yang padat modal dan padat karya, dalam arti memerlukan modal yang besar dengan jumlah tenaga kerja yang besar pula. Tenaga kerja dari berbagai latar belakang pendidikan dan atau pengalaman dipekerjakan dalam berbagai bagian dan jabatan.

TABEL 1.2
PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA USAHA PARIWISATA
PROVINSI BALI 1995

NO	NAMA USAHA	JUMLAH TENAGA KERJA (ORANG)
1	Hotel Bintang	24.804
2	Hotel Melati	8.728
3	Pondok Wisata	986
4	Restoran	8.560
5	Pramuwisata	3.699
6	Angkutan Wisata	1.534
7	Rent A Car	350
	Jumlah	48.661

Sumber : Biro Pusat Statistik, Data Kepariwisataan 1995.

Pada Tabel 1.2 secara keseluruhan terlihat bahwa hotel berbintang menyerap jumlah tenaga kerja paling besar yaitu sebesar 24.804 orang dari total tenaga kerja 48.661 orang. Pada hotel melati menyerap tenaga kerja sebesar 8.728 orang. Ini menunjukkan bahwa dalam pariwisata, hotel merupakan sektor yang mempunyai potensi paling besar dalam menyerap tenaga kerja khususnya hotel berbintang.

Salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengamati perkembangan perekonomian secara makro adalah dengan menggunakan data PDB atau PDRB. Data PDB atau PDRB dapat menggambarkan struktur perekonomian dan kondisi masing-masing sektor dalam perekonomian tersebut.

Struktur perekonomian Bali mempunyai karakteristik yang unik dibandingkan dengan provinsi-provinsi lainnya di Indonesia. Pilar-pilar ekonomi yang dibangun lewat industri pariwisata sebagai *leading sector* daerah ini membuka beragam peluang yang dapat mendorong aktivitas ekonomi. Dimensi ini tergambar dari meluasnya kesempatan kerja, tingginya peluang tingkat pendapatan masyarakat, bergengsinya kondisi kerja untuk bidang-bidang tertentu serta luasnya jaringan kerja yang melampaui batas-batas lokal sampai tingkat nasional, bahkan internasional. Dengan dukungan industri pariwisata yang sangat besar itu telah menyebabkan sektor-sektor yang mempunyai keterkaitan langsung dengan industri pariwisata, seperti sektor perdagangan, hotel dan restoran, memberi *share* yang tidak kecil terhadap pembentukan PDRB Provinsi Bali.

TABEL 1.3
DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB PROVINSI BALI
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000
MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2001-2005

Lapangan Usaha	2001	2002	2003	2004	2005
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	22.13	22.26	22.28	22.07	21.79
2. Pertambangan dan Penggalian	0.65	0.64	0.65	0.65	0.64
3. Industri Pengolahan	9.38	9.55	9.66	9.58	9.54
4. Listrik, Gas & Air Bersih	1.38	1.51	1.47	1.47	1.47
5. Bangunan	3.93	3.97	3.88	3.9	3.89
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	31.12	30.18	30.62	30.63	30.84
7. Pengangkutan & Komunikasi	10.65	10.8	10.22	10.28	10.39
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	7.2	7.24	7.1	7.32	7.44
9. Jasa-Jasa	13.57	13.84	14.11	14.1	14
	100	100	100	100	100

Sumber : Biro Pusat Statistik, Bali Dalam Angka 2006.

Pada tahun 2001, kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran atas dasar harga konstan mencapai 31,12 %. Setahun kemudian angka ini menurun menjadi 30,18 %, sebelum akhirnya menjadi 30,62 % tahun 2003. Penurunan ini dimungkinkan sebagai efek dari bom Bali yang terjadi pada tahun 2002. Tetapi kemudian di tengah situasi politik dan ekonomi tanah air yang mulai memperlihatkan kecenderungan membaik sepanjang 2004, kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran di Bali kembali sedikit bersinar, dimana angkanya mencapai 30,63 % tahun 2004 dan 30,84 % pada tahun 2005.

Oleh karena itu citra pariwisata di Bali perlu dikembalikan menjadi baik lagi dan perlunya pengembangan sektor perhotelan lebih lanjut sebagai salah satu bagian

dari pembangunan kepariwisataan baik secara kualitas maupun kuantitas, sehingga dapat membantu menekan angka pengangguran dengan adanya penciptaan lapangan kerja baru.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah :

1. Apakah tingkat hunian kamar hotel berbintang dan tingkat upah secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada hotel berbintang di Bali 1995-2006 ?
2. Apakah tingkat hunian kamar hotel berbintang dan tingkat upah secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada hotel berbintang di Bali 1995-2006 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui apakah tingkat hunian kamar hotel berbintang dan tingkat upah secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada hotel berbintang di Bali 1995-2006.
2. Mengetahui apakah tingkat hunian kamar hotel berbintang dan tingkat upah secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada hotel berbintang di Bali 1995-2006.

1.4. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini maka manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan acuan bagi peneliti lain apabila melakukan penelitian yang berhubungan dengan masalah ini.
2. Sebagai bahan informasi atau sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah khususnya provinsi Bali untuk mengatasi salah satu masalah kependudukan, juga bagi pihak-pihak yang terkait dengan industri pariwisata dan perhotelan tentang kebijaksanaan dan strategi yang akan diambil demi tujuan yang akan datang.

1.5. Sistematika Skripsi

Secara garis besar, skripsi ini terdiri dari lima bab dan tiap-tiap bab memberikan penjelasan secara terinci serta berhubungan dengan rumusan masalah skripsi. Adapun sistematika skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Pada bagian ini menguraikan penjelasan tentang latar belakang permasalahan yang merupakan landasan pemikiran secara garis besar baik teoritis maupun fakta yang menimbulkan minat untuk melakukan penelitian, rumusan masalah yang memerlukan pemecahan dan jawaban melalui penelitian yang dilakukan serta tentang tujuan yang ingin dicapai serta manfaat penelitian.

Bab 2 : Tinjauan Kepustakaan

Pada bagian ini menguraikan landasan teori yang berisi tentang teori dan konsep yang relevan dengan permasalahan yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Selain itu juga menyebutkan tentang penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan peneliti lain, selanjutnya diuraikan pula model analisis yang akan digunakan serta hipotesis berdasarkan latar belakang masalah dan teori yang relevan.

Bab 3 : Metode Penelitian

Pada bagian ini menguraikan metode penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang meliputi pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data serta teknik analisis yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

Bab 4 : Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas secara rinci mengenai analisis data-data yang digunakan dalam penelitian, pembahasan mengenai analisis disertai dengan penghitungan dan pembuktiannya. Pada bagian ini juga akan menjawab permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini berdasarkan hasil penghitungan dan landasan teori yang relevan.

Bab 5 : Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan penulis sehubungan dengan permasalahan dalam skripsi ini, sesuai dengan hasil yang ditentukan dari pembahasan serta saran yang diharapkan dapat berguna.

BAB 2

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pariwisata

Kepariwisata sebagai suatu kegiatan yang mencakup hampir seluruh aspek kehidupan, maka sudah sepantasnya apabila pembangunan pariwisata harus dilihat juga dari seluruh aspek kehidupan. Bila pariwisata dilihat sebagai suatu jenis usaha yang memiliki nilai ekonomi, maka pariwisata adalah sebagai suatu proses yang dapat menciptakan nilai tambah terhadap barang dan atau jasa sebagai satu kesatuan produk, baik yang nampak atau nyata (*tangible product*) dan yang tidak tampak atau tidak nyata (*intangibile product*), berupa jasa pelayanan (Sulastiyono, 1999:3).

Industri pariwisata di Indonesia dikenal sejak dikeluarkannya Instruksi Presiden Republik Indonesia No.9 Tahun 1969 pada tanggal 6 Agustus 1969 yang berisi : “Usaha pengembangan Pariwisata di Indonesia bersifat suatu pembangunan bagi kesejahteraan masyarakat dan negara”. Untuk itu pariwisata perlu dikembangkan. Tujuan pengembangan pariwisata nasional (Sihite, 2000:34) :

- a. Meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan juga pendapatan negara dan masyarakat pada umumnya, perluasan kesempatan serta lapangan kerja dan mendorong kegiatan-kegiatan industri-industri penunjang dan industri-industri sampingan lainnya.
- b. Memperkenalkan dan mendayagunakan alam dan kebudayaan Indonesia.

c. Meningkatkan persaudaraan dan persahabatan baik nasional maupun internasional.

Berdasarkan Instruksi Presiden No.9/1969, pengembangan pariwisata dilandaskan atas usaha-usaha sebagai berikut :

1. Memelihara keindahan dan kekayaan alam serta kebudayaan masyarakat Indonesia sebagai daya tarik kepariwisataan.
2. Menyediakan fasilitas-fasilitas transport, akomodasi, *entertainment* dan pelayanan pariwisata lainnya yang diperlukan.
3. Menyelenggarakan promosi kepariwisataan secara aktif dan efektif di dalam maupun di luar negeri.
4. Mengusahakan kelancaran formalitas-formalitas perjalanan dan lalu lintas para wisatawan dan dengan demikian menghilangkan unsur-unsur yang menghambatnya.
5. Mengarahkan kebijaksanaan dan kegiatan perhubungan, khususnya perhubungan udara, sebagai sarana utama guna memperbesar jumlah dan melancarkan arus wisatawan.

2.1.1.1. Pengertian Pariwisata dan Wisatawan

Para ahli umumnya memberi salah satu batasan pengertian tentang industri, yaitu segala jenis usaha yang bertujuan untuk menciptakan atau menghasilkan barang-barang atau jasa-jasa melalui suatu proses produksi. Pariwisata bukanlah merupakan suatu industri seperti sama halnya industri barang jadi seperti mesin,

perabot dan lain-lain yang mempunyai pabrik dan yang menghasilkan barang-barang yang secara langsung dapat dikonsumsi oleh masyarakat sebagai hasil produksinya. Sebenarnya pariwisata lebih tepat disebut sebagai suatu kegiatan. Jika dilihat dari sudut ekonomi aktivitas tersebut menciptakan permintaan atau *demand* yang memerlukan pemasaran bagi produk dari aktivitasnya. Produk yang diciptakan bagi kepariwisataan dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan yang terpisah, tetapi saling melengkapi. Produk-produk tersebut berupa barang-barang dan jasa-jasa (*goods and service*). Oleh karena itu kegiatan pariwisata lazim disebut dengan “Industri Pariwisata”.

Adapun pengertian pariwisata menurut Undang-undang R.I. No.9 tahun 1990 tentang kepariwisataan, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Sedangkan pengertian usaha pariwisata secara umum adalah suatu kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa-jasa pariwisata serta menyediakan atau mengusahakan obyek dan daya tarik wisata, usaha sarana dan pariwisata dan usaha lain yang terkait di bidang tersebut.

Menurut definisi yang diberikan oleh R.S. Darmajati (2000:54) : Industri pariwisata adalah rangkuman dari berbagai macam usaha yang secara bersama-sama menghasilkan produk-produk atau jasa-jasa atau layanan-layanan atau *services*, yang nantinya baik secara langsung maupun tidak langsung akan dibutuhkan oleh wisatawan selama perjalanannya.

Berdasarkan pengertian dan pemahaman pariwisata tersebut maka yang dimaksud dengan wisatawan adalah seseorang yang mengadakan perjalanan dengan

tujuan tertentu dan terbatas, guna memenuhi kebutuhan batinnya dan tidak untuk berdomisili atau akan tinggal menetap (permanen) atau tidak akan menjadi penduduk tetap ditempat tujuan yang akan dikunjunginya, dan melaksanakan kunjungannya selama lebih dari 24 jam.

Wisatawan ini terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu (Sihite, 2000: 64) :

- a. Wisatawan dalam negeri atau disebut juga dengan wisatawan domestik, yaitu warga negara suatu negara yang mengadakan perjalanan wisata didalam lingkungan negara tersebut (tidak melewati batas negara lain).
- b. Wisatawan luar negeri atau disebut juga dengan wisatawan mancanegara, yaitu warga negara suatu negara yang mengadakan perjalanan wisata keluar lingkungan negara tersebut (memasuki negara lain).

2.1.1.2. Unsur-Unsur Pariwisata

Unsur-unsur yang terlibat dalam industri pariwisata meliputi hal-hal sebagai berikut (Sugiarto dan Sulartiningrum ,1996:4) :

1. Akomodasi

Akomodasi adalah tempat bagi seseorang untuk tinggal sementara. Akomodasi ini bisa berupa hotel, losmen, pondok, perkemahan, dan sebagainya.

2. Jasa boga atau restoran

Jasa boga adalah industri jasa yang bergerak di bidang penyediaan makan dan minum, yang dikelola secara komersial. Jenis usaha ini dapat dibedakan dalam

manajemennya, yaitu cara pengelolaannya, apakah dikelola secara mandiri maupun terkait dengan usaha lain.

3. **Transportasi atau jasa angkutan**

Transportasi adalah bidang usaha jasa yang bergerak dalam bidang angkutan. Jasa transportasi ini dapat dilakukan melalui darat, laut dan udara. Pengelolaannya dapat dilakukan oleh swasta maupun BUMN (Badan Usaha Milik Negara).

4. **Tempat penukaran uang (*money changer*)**

Tempat penukaran mata uang asing (*money changer*) telah berkembang dengan pesatnya, penukaran uang tidak hanya dilakukan di bank melainkan juga pada perusahaan-perusahaan *money changer* yang tersebar di tempat-tempat strategis terutama di kota besar.

5. **Atraksi wisata**

Atraksi wisata ini dapat berupa pertunjukan tari, musik dan upacara adat yang sesuai dengan budaya setempat. Pertunjukan ini dapat secara tradisional maupun modern.

6. **Cendera mata**

Cendera mata (*souvenir*) adalah oleh-oleh atau kenang-kenangan yang dapat dibawa oleh para wisatawan pada saat kembali ke tempat asalnya. Cendera mata ini biasanya berupa benda-benda kerajinan tangan yang dibentuk sedemikian rupa sehingga memberikan suatu keindahan seni dan sifatnya khas untuk setiap daerah.

7. Biro perjalanan

Biro perjalanan adalah suatu badan usaha dimana operasionalnya meliputi pelayanan semua proses perjalanan dari seseorang sejak berangkat hingga kembali, sehingga mereka merasa nyaman selama dalam perjalanan.

2.1.1.3. Dampak Pariwisata Terhadap Perekonomian

Pariwisata mempunyai dampak terhadap perekonomian suatu negara. Keuntungan pariwisata secara ekonomi paling nyata terlihat dalam masalah ketenagakerjaan. Pariwisata menyediakan pekerjaan bagi para karyawan hotel, pengemudi taksi, pemandu wisata, pekerja konstruksi, penghibur, karyawan restoran, dan pekerja dalam bidang transportasi lainnya. Banyak dari pekerjaan seperti ini tidak akan tersedia jika pariwisata tidak dikembangkan (Foster, 2000: 34).

Disamping masalah ketenagakerjaan, pariwisata juga menghasilkan pendapatan yang menguntungkan penduduk lokal dengan meningkatkan aktivitas perekonomian. Pajak yang dibayar oleh wisatawan membantu pemerintah lokal mendanai pendidikan, pemeliharaan kesehatan, dan pelayanan lainnya.

Uang yang dibelanjakan oleh para wisatawan di hotel atau restoran dipergunakan untuk membayar gaji karyawan dan menopang bisnis lainnya. Akhirnya, uang yang diterima tadi dipergunakan untuk membeli makanan, pakaian, dan produk serta pelayanan lainnya oleh para karyawan tersebut, dan ini merupakan keuntungan lanjutan secara ekonomi.

2.1.2. Perhotelan

Untuk menunjang kegiatan para wisatawan dibutuhkan kemudahan-kemudahan yang wujudnya berupa penyediaan dan pelayanan sejumlah fasilitas promosi, perencanaan perjalanan, pemandu wisata, sarana pengangkutan atau transportasi, dan penyediaan daerah tujuan wisata dan rekreasi yang menarik serta menyenangkan, termasuk di dalamnya fasilitas yang dibutuhkan untuk istirahat menginap seperti losmen atau hotel, serta tempat-tempat penyediaan makanan dan minuman atau restoran, dan lain-lain. Dapat disimpulkan bahwa hotel adalah merupakan salah satu bagian dari usaha pariwisata yang memberikan layanan berupa penyediaan akomodasi beserta pelayanan makanan dan minuman kepada para wisatawan (Sihite, 2000: 11).

2.1.2.1. Pengertian Hotel

Dalam Surat keputusan Menteri Perhubungan Republik Indonesia No. SK.241/G / 70 tahun 1970 : Hotel adalah perusahaan yang menyediakan jasa dalam bentuk penginapan (akomodasi) serta menyajikan hidangan serta fasilitas lainnya dalam hotel untuk umum, yang memenuhi syarat-syarat *comfort* dan bertujuan komersial (Sihite, 2000:49).

Sedangkan definisi hotel menurut Surat Keputusan Menteri Pariwisata, pos, dan Telekomunikasi (Menparpostel) Nomor : KM 34/HK 103/MPPT-87, adalah sebagai berikut :

Hotel adalah suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan, makan dan minum serta jasa lainnya bagi umum, yang dikelola secara komersil serta memenuhi ketentuan persyaratan yang ditetapkan di dalam keputusan Pemerintah (Sugiarto dan Sri Sulartiningrum, 1996:9)

Menurut Dirjen Pariwisata-Depparpostel :

Hotel adalah suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan, untuk menyediakan jasa penginapan, makan dan minum, serta jasa lainnya bagi umum, yang dikelola secara komersial (Sihite, 2000:51).

Menurut AHMA (*American Hotel & Motel Association*) :

Hotel adalah suatu tempat, dimana disediakan penginapan, makan dan minum, serta pelayanan lainnya, untuk disewakan bagi para tamu atau orang-orang yang tinggal untuk sementara waktu.

Dari seluruh rumusan dan pengertian-pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan hotel adalah suatu badan usaha yang bergerak di bidang jasa dan didalamnya terdapat beberapa unsur pokok yang terkandung dalam pengertian sebagai suatu akomodasi komersial, yaitu :

- a. Hotel adalah suatu bangunan, sebagai suatu badan usaha yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunannya berfungsi sebagai akomodasi.
- b. Menyediakan fasilitas pelayanan (jasa) penginapan, ditambah tersedianya makan dan minum, serta jasa-jasa lainnya.

- c. Fasilitas dan pelayanan tersebut diperuntukkan bagi semua orang atau masyarakat umum.
- d. Berfungsi sebagai tempat sementara
- e. Dikelola secara komersial.

2.1.2.2. Jenis Hotel

1. Jenis-jenis akomodasi berdasarkan bentuk bangunan di Indonesia dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya :
 - a. Hotel, dimana pembahasannya telah ada pada bagian sebelumnya.
 - b. Losmen, yang diubah istilahnya menjadi hotel melati melalui SK Menparpostel Nomor KM 70/PW. 304/MPPT-85 tentang peraturan usaha dan penggolongan losmen. Lambang melati menunjukkan tingkatan suatu losmen, dimana semakin banyak jumlah melati maka losmen tersebut semakin baik pula.
 - c. Pondok wisata merupakan suatu usaha penginapan dengan menggunakan sebagian dari rumah tinggalnya dengan perhitungan pembayaran harian.
 - d. *Cottage* yaitu usaha akomodasi dengan penambahan fasilitas lainnya seperti peminjaman sepeda gratis untuk pemakaian di sekitar *cottage*.
 - e. *Youth hotel* atau penginapan remaja yaitu suatu usaha yang tidak bertujuan komersil karena memungut biaya sangat murah dan ditujukan khusus bagi remaja, misalnya Graha Wisata Remaja di Ancol.

2. Berdasarkan aspek pelayanan

- a. *World-class service* (pelayanan kelas dunia) yaitu pelayanan tingkat tinggi dengan target pasarnya adalah para usahawan eksekutif, para *entertainment celebrities*, pemimpin politik, atau para milyader. Semua pelayanan yang ada bersifat pribadi seperti makan, minum, dan lain-lain. Dan para tamunya ditempatkan pada lantai khusus atau *executive floor*.
- b. *Mid-range service* yaitu hotel dengan pelayanan kelas menengah dengan segmen pasar terbesar adalah orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan. Ukuran untuk hotel dengan tingkat ini adalah hotel medium, dan biasanya diberi harga khusus bagi rombongan dari travel agent atau perusahaan.
- c. *Economic* atau *limited service*, dengan pangsa pasar adalah mereka yang mempunyai keuangan pas-pasan artinya bagi para penginap yang penting mendapatkan kamar yang bersih, nyaman dan tidak mahal.

3. Berdasarkan aspek tempat

- a. *City accomodation* yaitu akomodasi yang terletak di tengah-tengah kota karena diperuntukkan bagi tamu-tamu yang beristirahat sementara (dalam waktu singkat) sehingga disebut pula dengan transit hotel. Umumnya tamu-tamu di hotel ini adalah para usahawan atau *businessman*, sehingga dapat pula disebut dengan *commercial hotel*.

- b. *Resort accomodation* yaitu hotel yang tempatnya berada di daerah wisata, seperti *mountain hotel*, *beach hotel*, *lake hotel*, dan lainnya yang diperuntukkan khususnya bagi keluarga yang ingin beristirahat di hari libur.
4. Berdasarkan aspek jumlah kamar, yang menentukan besar kecilnya operasional akomodasi tersebut, dengan kategori sebagai berikut :
 - a. Hotel kecil dengan jumlah kamar kurang dari 150 kamar
 - b. Hotel sedang dengan jumlah kamar 150-299 kamar
 - d. Hotel menengah besar dengan jumlah kamar 300-600 kamar
 - e. Hotel besar dengan jumlah kamar lebih dari 600 kamar.

Adapun jenis-jenis penamaan kamar hotel antara yang satu dengan hotel yang lainnya tidak sama disesuaikan dengan kondisi hotel itu sendiri. Perbedaan dalam penamaan jenis kamar dikarenakan tingkat kemewahan dan kenyamanannya dengan faktor-faktor sebagai berikut (Sugiarto dan Sri Sulartiningrum, 1996: 35) :

1. Fasilitas yang tersedia di dalam kamar
2. Luas dari masing-masing kamar
3. *Amenities* (pengisian kelengkapan dari suatu kamar)
4. Tingkat bintang dari hotel dan harga kamar itu sendiri

Adapun jenis-jenis penamaan kamar itu tersebut antara lain adalah :

1. *Standart room / regular room* yaitu kamar dimana segala perlengkapan dan fasilitas yang terdapat di dalam kamar kualitasnya sesuai dengan standart yang ditetapkan oleh hotel yang bersangkutan. Fasilitas yang terdapat di dalam kamar standart yaitu tempat tidur, kamar mandi, meja kerja, televisi, telepon, lemari es,

lemari pakaian, rak koper. Keistimewaannya adalah harga kamarnya paling murah di hotel.

2. *De Luxe / superior room* adalah jenis kamar dengan kondisi setingkat lebih baik dari standart room, dengan fasilitas yang sama pula. Perbedaannya adalah :
 - a. Letak kamar yang strategis
 - b. Arah kamar lebih baik pemandangannya
 - c. Mutu bahan dan perabotannya lebih baik dari standart room
 - d. Ukuran kamar lebih luas dari standart room
3. *Suite room* adalah kamar yang dicirikan dengan dua ruangan yang terpisah dalam satu kamar, yaitu kamar tamu dan kamar tidur.
4. *Twin bedded room* adalah kamar yang dilengkapi dengan dua single bed untuk dua orang.
5. *Double bedded room* adalah kamar yang dilengkapi dengan satu tempat tidur besar (*queen* atau *king size*) untuk dua orang.
6. *Connecting room* adalah dua kamar yang bersebelahan dimana dihubungkan oleh *connecting door* (pintu tembus/pintu penghubung) yang terletak di dinding pemisah antara dua kamar yang bersangkutan.

2.1.2.3. Klasifikasi Hotel

Kriteria klasifikasi hotel di Indonesia secara resmi dikeluarkan oleh peraturan pemerintah dalam hal ini di bawah Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi dan dibuat oleh Direktorat Jenderal Pariwisata dengan SK : Kep-22/U /VI/78.

Pengklasifikasian sebuah hotel salah satunya dapat ditinjau dari faktor tingkatan atau bintang dari hotel. Kriteria ini juga didasarkan pada keputusan Menhub Nomor PM 10/PW.301/PH-77 tanggal 22 Desember 1977 mengenai peraturan usaha dan klasifikasi hotel. Klasifikasi hotel berdasarkan faktor tingkatan ini dibedakan atas tanda bintang (*), semakin banyak jumlah bintang maka persyaratan fasilitas dan *service* yang dituntut semakin banyak dan baik. Tanda bintang yang digunakan yaitu mulai bintang satu sampai dengan bintang lima.

Menurut (BPS : 2004), hotel berbintang adalah suatu usaha yang menggunakan suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus, dimana setiap orang dapat menginap, makan, memperoleh pelayanan dan menggunakan fasilitas lainnya dengan pembayaran dan telah memenuhi persyaratan sebagai hotel berbintang seperti yang ditentukan oleh Dinas Pariwisata Daerah (Disparada). Persyaratan tersebut antara lain mencakup :

- a. Persyaratan fisik, seperti lokasi hotel, kondisi bangunan.
- b. Bentuk pelayanan yang diberikan (*service*)
- c. Kualifikasi tenaga kerja, seperti pendidikan dan kesejahteraan karyawan.

2.1.2.4. Peranan Hotel Dalam Industri Pariwisata

Seseorang yang sedang melakukan perjalanan atau sedang berwisata tidak akan lepas dari kebutuhan dalam hidupnya yang paling pokok yaitu makan dan tidur. Hotel menyediakan jasa penginapan, makan dan minum serta jasa lainnya yang

dimaksudkan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup para wisatawan tersebut (Mangkuwerdoyo, 1999: 10).

Hotel menggantikan fungsi rumah “di luar rumah” (*away home from home*) bagi para wisatawan atau pelaku perjalanan, dengan berusaha memberikan :

- a. Rasa aman atau *secure*
- b. Rasa kenyamanan yang menyenangkan atau *comfort*
- c. Kesendirian atau *privacy*

Hotel sebagaimana rumah adalah tempat awal atau basis seseorang dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan kehidupan sehari-hari seperti bekerja, bersantai, hidup bermasyarakat, berolahraga dan lain-lain. Untuk memenuhi kebutuhan ini hotel menyediakan fasilitas serta sarana yang diperlukan seperti telepon, TV, *gymnasium*, lobby, komputer dan lain-lain.

Dengan banyaknya didirikan usaha perhotelan jelas akan banyak menyerap tenaga kerja. Tingkat hunian kamar hotel berpengaruh terhadap tenaga kerja. Meningkatnya *occupancy rate* perhotelan diharapkan dapat menghindarkan langkah (Pemutusan Hubungan Kerja) PHK massal di industri perhotelan (Bank Indonesia Denpasar, 2003).

Dengan demikian jelas bahwa ada keterkaitan yang erat antara hotel dan industri pariwisata. Kehadiran hotel mutlak diperlukan dalam industri pariwisata, sebaliknya juga kebijaksanaan pemerintah di bidang pariwisata sangat berpengaruh besar pada industri perhotelan.

2.1.3. Ketenagakerjaan

2.1.3.1. Pengertian Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja

Pada dasarnya penduduk dalam jumlah yang besar jika tidak dikelola dengan benar atau tidak tersedia kesempatan kerja yang cukup maka akan berakibat pada pengangguran akibat tenaga kerja yang tidak tertampung. Jika hal ini berlangsung terus menerus akan berdampak pada pengangguran terbuka yang bisa menimbulkan kerawanan.

Pada dasarnya penduduk terbagi dalam dua kategori yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Ada beberapa pengertian tentang tenaga kerja yang dikemukakan para ahli, yaitu :

Menurut Payaman J. Simanjuntak (1998:2), tenaga kerja atau man power adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga.

Sedangkan menurut Sisdjiatno Kusumosuwidho (1981:193) :

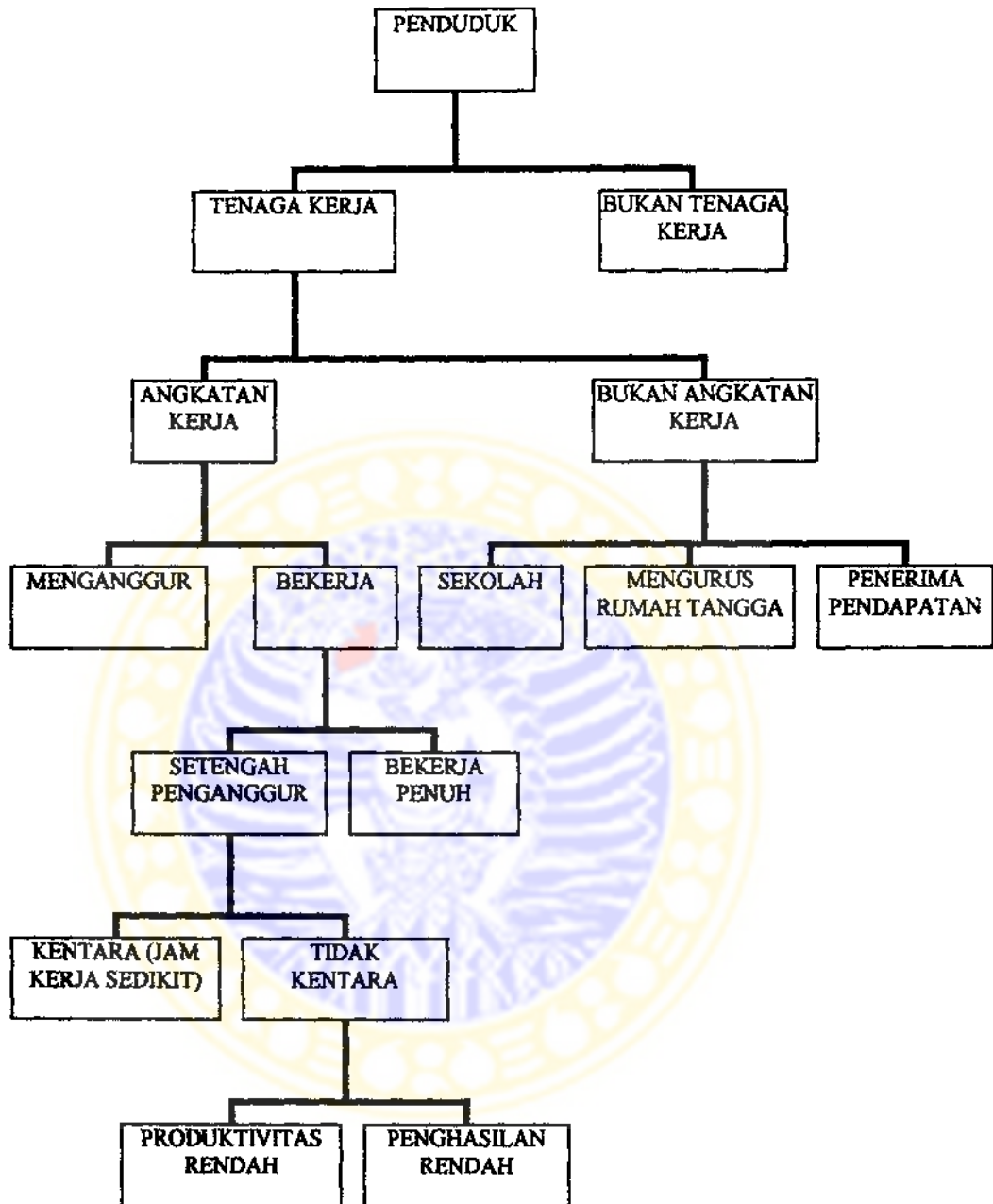
Tenaga kerja adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

ILO mendefinisikan bahwa seseorang dapat maupun belum dapat dilibatkan dalam kegiatan ekonomi didasarkan pada umur. Di Indonesia, Biro Pusat Statistik mengambil penduduk umur 10 tahun ke atas sebagai kelompok penduduk usia kerja. Akan tetapi sejak 1998 mulai menggunakan usia 15 tahun ke atas, atau lebih tua batas usia kerja pada periode sebelumnya. Batasan umur yang digunakan berbeda-beda tiap

negara, tetapi yang sering dijadikan pertimbangan adalah tingkat perekonomian dan situasi tenaga kerja. Semakin maju perekonomian di suatu daerah atau negara batas umur yang ditentukan untuk usia kerja minimum semakin tinggi (Mantra, 2003: 224).

Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja (*labor force*) dan bukan angkatan kerja. Berikut beberapa pengertian tentang angkatan kerja. Menurut Sisdiyanto Kusumosuwidho (1981:195) : Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat, dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa.

Di Indonesia yang dimaksud dengan angkatan kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas yang secara aktif melakukan kegiatan ekonomis (Biro Pusat Statistik, 1983). Angkatan kerja ini terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran. Sedangkan mereka yang berumur 15 tahun atau tidak bekerja atau tidak mencari pekerjaan karena sekolah, mengurus rumah tangga, pensiun, atau secara fisik dan mental tidak memungkinkan untuk bekerja dimasukkan dalam bukan angkatan kerja. Untuk memperjelas pengertian dan definisi tentang tenaga kerja dan angkatan kerja dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Sumber : Payaman J. Simanjuntak, Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, FE UI, 1998, Halaman 19.

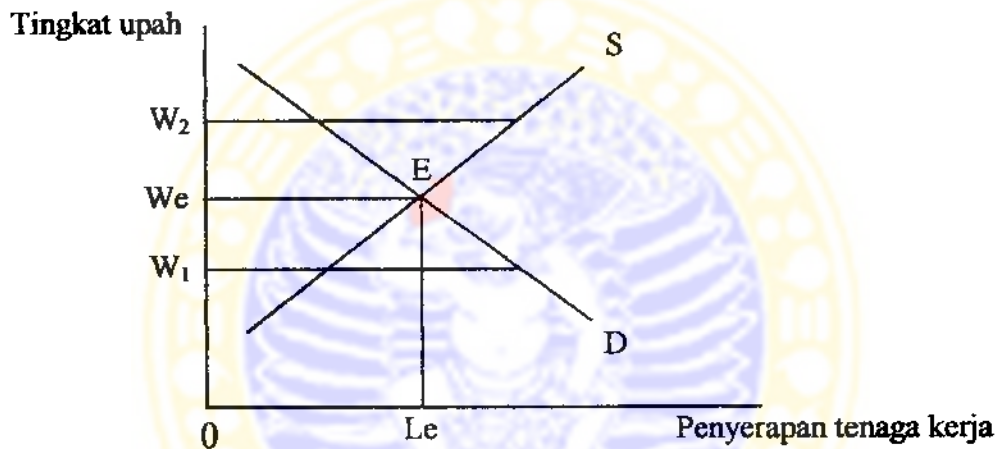
GAMBAR 2.1
KOMPOSISI PENDUDUK DAN TENAGA KERJA

2.1.3.2. Pendekatan Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Permintaan pengusaha atas tenaga kerja berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang membeli barang karena barang itu memberikan utility kepada si pembeli. Namun pengusaha mempekerjakan seseorang karena seseorang tersebut membantu memproduksi barang atau jasa untuk dijual kepada masyarakat konsumen. Sehingga penambahan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari penambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksinya. Permintaan tenaga kerja yang demikian disebut “ *Derived demand* “, yaitu peningkatan permintaan tenaga kerja yang disebabkan meningkatnya permintaan terhadap barang dan jasa (Payaman J. Simanjuntak, 1998: 89).

Variabel-variabel yang menentukan permintaan tenaga kerja oleh suatu perusahaan dianalisis dalam dua tingkatan. Pertama difokuskan pada hubungan tingkat upah dan jumlah pekerja yang diminta, dengan variabel lainnya terutama permintaan terhadap barang dan jasa. *Demand curve for labor is a downward sloping function of the wage rate* (Ehrenberg, 2000: 62). Hubungan antara upah dengan kuantitas yang diminta disebut dengan kurva permintaan akan tenaga kerja dengan slope negatif, yaitu apabila tingkat upah meningkat maka kesempatan kerja menurun. Besarnya kesempatan kerja ini diukur dengan elastisitas dari kurva permintaan. Kedua, dititikberatkan pada faktor-faktor yang dapat menyebabkan shift kurva permintaan tenaga kerja, khususnya perubahan metode produksi dan perubahan permintaan akan barang dan jasa.

Penawaran merupakan suatu hubungan antara harga dan kuantitas. Apabila menyangkut penawaran suatu komoditi, maka ia merupakan hubungan antara harga dan kuantitas komoditi, dimana para pemasok siap untuk menyediakannya. Berkaitan dengan penawaran tenaga kerja, maka penawaran adalah suatu hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja, dimana para pemilik tenaga kerja siap untuk menyediakan jam kerja (Don Bellante & Mark Jackson, 1990 : 72).



Sumber : Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga, Edisi ketujuh, Terjemahan, Erlangga, Jakarta, 1987, Jilid 1, hal.326.*

GAMBAR 2.2
PENENTUAN TINGKAT UPAH DAN KESEMPATAN KERJA
BERDASARKAN PENDEKATAN PERMINTAAN DAN PENAWARAN
TENAGA KERJA

Pada Gambar 2.2 dapat diamati bahwa hanya pada satu titik saja, melambungkan tingkat upah ekuilibrium (*equilibrium wage rate*) atau W_e yaitu jumlah tenaga kerja yang akan ditawarkan oleh individu (pasar tenaga kerja) sama besarnya dengan yang diminta oleh pengusaha. Pada tingkat upah yang lebih tinggi,

seperti pada W_2 , penawaran tenaga kerja melebihi permintaan sehingga persaingan di antara individu dalam rangka memperebutkan pekerjaan akan mendorong turunnya tingkat upah mendekati atau tepat ke titik ekuilibriumnya yakni W_e .

Pada upah yang lebih rendah, seperti W_1 , jumlah total tenaga kerja yang akan diminta oleh para produsen dengan sendirinya akan melebihi kuantitas penawaran yang ada sehingga terjadilah persaingan diantara para pengusaha atau produsen dalam memperebutkan tenaga kerja, sehingga hal tersebut akan mendorong kenaikan tingkat upah mendekati atau tepat ke titik ekuilibrium W_e .

Pada titik W_e jumlah kesempatan kerja yang diukur pada sumbu mendatar adalah sebesar L_e . Secara definitif pada titik L_e inilah tercipta kesempatan atau penyerapan kerja secara penuh (*full employment*). Artinya pada tingkat upah ekuilibrium tersebut semua orang yang menginginkan pekerjaan akan memperoleh pekerjaan, sehingga sama sekali tidak akan terdapat pengangguran (kecuali pengangguran secara sukarela).

2.1.3.3. Fungsi Permintaan Perusahaan Akan Tenaga Kerja

Didasari asumsi bahwa setiap produsen selalu berusaha memaksimalkan profit, maka dasar pertimbangan yang dipergunakan seorang pengusaha untuk menambah atau mengurangi jumlah tenaga kerja menurut (Payaman J. Simanjuntak, 1998: 89) adalah :

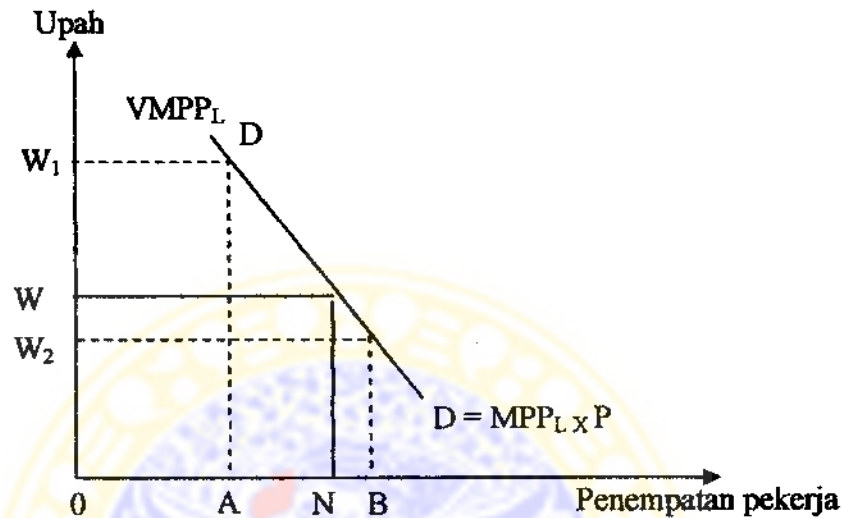
Pertama-tama sang pengusaha perlu memperkirakan tambahan hasil (output) yang diperoleh pengusaha sehubungan dengan penambahan seorang karyawan. Tambahan

hasil tersebut dinamakan tambahan hasil marjinal atau *Marginal Physical Product* dari karyawan (MPP_L). Kedua, pengusaha menghitung jumlah uang yang akan diperoleh pengusaha dengan tambahan hasil marjinal tersebut. Jumlah uang ini dinamakan penerimaan marjinal atau *Marginal Revenue*, yaitu nilai dari MPP_L , yaitu besarnya MPP_L dikalikan dengan harganya per unit (P).

Akhirnya kemudian pengusaha akan membandingkan *Marginal Revenue* dengan biaya apabila ia mempekerjakan tambahan seorang karyawan yang disebut pula dengan upah atau *Marginal Cost* (MC). Apabila tambahan *Marginal Revenue* (MR) lebih besar dari *Marginal Cost*, maka mempekerjakan tambahan tenaga kerja tersebut akan memberikan profit bagi pengusaha. Hal ini akan terus berlangsung selama *Marginal Revenue* lebih besar dari upah atau *Marginal Cost*.

Namun apabila jumlah tenaga kerja terus ditambah, sedangkan di pihak lainnya tetap dalam jumlah yang sama, maka tambahan hasil marjinal menjadi lebih kecil pula. Dengan kata lain, semakin bertambah karyawan yang dipekerjakan, semakin kecil MPP_L -nya dari nilai MPP_L itu sendiri. Ini yang dinamakan *The Law of Diminishing Returns* atau hukum tambahan produk yang semakin menurun. Hukum ini diperkenalkan oleh David Ricardo yaitu seorang ahli berkebangsaan Inggris di tahun 1814 (Rosyidi, 1996: 83) : “if the input of one resource is increased by equal increments per unit of time while the input of other resources are held constant, total product output will increase, but beyond some point the resulting output increases will become smaller and smaller”. Dengan berlakunya *The Law of Diminishing Returns* serta harga produk ditentukan pasar maka nilai produk tambahan tenaga kerja

($VMPP_L$) yang identik dengan kurva permintaan tenaga kerja berbentuk miring ke bawah.



Sumber : Payaman J. Simanjuntak, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, LPFE-UI, Jakarta, 1998, halaman 90.

GAMBAR 2.3
KURVA PERMINTAAN TERHADAP TENAGA KERJA

Gambar 2.3 melukiskan fungsi permintaan dari satu perusahaan terhadap tenaga kerja, dimana hal ini dapat berbeda untuk setiap perusahaan. Hanya yang perlu digarisbawahi ialah bahwa fungsi permintaan untuk seluruh nasional atau negara adalah jumlah permintaan dari tiap-tiap perusahaan yang dilukiskan dengan menjumlahkan secara horizontal grafik DD. Garis DD melukiskan besarnya nilai hasil marginal tenaga kerja (*Value Marginal Physical Product of Labor VMPP_L*) untuk setiap titik penempatan. Bila dimisalkan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan sebanyak OA yaitu 100 orang, maka nilai hasil kerja orang yang ke-100 dinamakan

VMPP_L nya dan besarnya sama dengan $MPP_L \times P = W_1$. Nilai ini lebih besar dari tingkat upah yang sedang berlaku (W), karenanya laba pengusaha akan bertambah bila menambah tenaga kerja baru. Pengusaha dapat terus meningkatkan profitnya dengan memperkerjakan tenaga kerja hingga sebanyak titik ON. Di titik N pengusaha mencapai maksimum profit dimana nilai $MPP_L \times P$ sama dengan upah yang dibayarkan pada tenaga kerja.

Bila pengusaha memperkerjakan tenaga kerja melebihi titik ON atau misalnya sebanyak OB maka dapat mengurangi laba pengusaha. Karena pengusaha akan membayar upah pada tingkat harga yang berlaku (W) sedangkan nilai hasil marjinal yang diperolehnya hanya sebesar W_2 atau lebih kecil dari W . Sehingga pengusaha menghindari jumlah karyawan sebanyak ON. Akan tetapi hal ini dapat saja dilakukan jikalau kondisi pengusaha yang bersangkutan dapat membayar upah di bawah W atau apabila ia mampu menaikkan harga jual barang. Jadi kurva permintaan pada Gambar 2.3 adalah fungsi permintaan tenaga kerja dari perusahaan yang dapat berbeda untuk setiap perusahaan.

Jika dikaji lebih mendalam maka konsep permintaan di atas berlaku untuk jangka pendek yang dirumuskan sebagai jangka waktu yang selama berlangsungnya paling kurang satu input dalam produksi tidak dapat berubah, sedang input lainnya adalah input variabel (dalam hal ini tenaga kerja). Lebih lanjut menurut Don Bellante dan Mark Jackson,(1990: 34), Perusahaan yang menghendaki keuntungan maksimal dapat memilih jumlah terbaik bagi tenaga kerja untuk digunakan, dan perusahaan

akan menyesuaikan jumlah tenaga kerja yang digunakannya dengan perubahan biaya tenaga kerja.

2.1.3.4. Elastisitas Permintaan Akan Tenaga Kerja

Elastisitas permintaan akan tenaga kerja adalah persentase perubahan jumlah permintaan tenaga kerja dibagi dengan persentase perubahan tingkat upah. Elastisitas permintaan akan tenaga kerja didefinisikan juga oleh Payaman J.Simanjuntak yaitu Persentase perubahan permintaan akan tenaga kerja sehubungan dengan perubahan satu persen pada tingkat upah. Secara umum dapat dituliskan dalam persamaan :

$$e = \frac{\Delta N / N}{\Delta W / W} \dots\dots\dots(2.1)$$

dimana :

e = Elastisitas permintaan akan tenaga kerja

ΔN = Perubahan jumlah tenaga kerja yang terjadi

N = Jumlah yang bekerja mula-mula

ΔW = Besarnya perubahan tingkat upah

W = Tingkat upah yang sedang berlaku

Besar kecilnya elastisitas permintaan terhadap tenaga kerja tergantung dari empat faktor. Empat faktor ini akan menjelaskan bagaimana pengaruhnya terhadap elastisitas permintaan terhadap tenaga kerja yaitu :

1. Kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain, misalnya modal.
2. Elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan
3. Proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi
4. Elastisitas persediaan dari faktor produksi pelengkap lainnya.

Untuk hal yang pertama, semakin kecil kemungkinan mensubstitusikan modal terhadap tenaga kerja, semakin kecil elastisitas permintaan akan tenaga kerja. Inipun tergantung dari jenis teknologinya. Bila suatu teknik produksi mempergunakan modal dan tenaga kerja dalam perbandingan yang tetap, maka perubahan tingkat upah tidak mempengaruhi permintaan akan tenaga kerja paling sedikit dalam jangka waktu pendek. Elastisitas akan semakin kecil bila keahlian atau keterampilan golongan tenaga kerja itu semakin tinggi dan makin khusus.

Hal kedua, salah satu antisipasi produsen dalam menghadapi kenaikan upah adalah dengan membebankannya kepada konsumen atau dengan kata lain menaikkan harga jual produksi. Secara teori kenaikan ini akan menurunkan permintaan masyarakat terhadap hasil produksi, akibatnya akan terjadi penurunan dalam jumlah permintaan terhadap tenaga kerja (karena sifatnya yang *derived demand*). Dengan kata lain semakin kecil elastisitas terhadap permintaan barang dan jasa maka elastisitas permintaan terhadap tenaga kerja akan semakin kecil pula.

Ketiga, elastisitas permintaan akan tenaga kerja relatif tinggi apabila proporsi biaya karyawan (*labor cost*) terhadap biaya produksi keseluruhan (*total cost*) juga besar. Keempat, elastisitas permintaan akan tenaga kerja tergantung dari penyediaan

bahan-bahan pelengkap dalam produksi, seperti modal, tenaga listrik, bahan mentah dan lain-lain. Semakin besar elastisitas penyediaan bahan pelengkap dalam produksi, semakin besar elastisitas dalam permintaan terhadap tenaga kerja.

2.1.3.5. Shift Dalam Permintaan Tenaga Kerja

Akibat yang ditimbulkan dari perubahan tingkat upah adalah perubahan dalam permintaan akan tenaga kerja. Besarnya perubahan yang terjadi dalam jangka pendek dipengaruhi oleh empat faktor seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dimana perubahan yang terjadi adalah sepanjang garis permintaan yaitu garis DD dalam Gambar 2.3. Adapun dalam jangka panjang perubahan permintaan akan tenaga kerja adalah dalam bentuk loncatan atau shift, yang dapat terjadi karena :

1. Pertambahan hasil produksi secara besar-besaran.
2. Peningkatan produktivitas kerja karyawan.
3. Penggunaan teknologi baru.

Pertama, usaha-usaha pembangunan ekonomi nasional umumnya mengakibatkan beberapa sektor tumbuh dan lambat. Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan penghasilan antara pekerja di sektor-sektor tersebut. Ketimpangan seperti ini biasanya akan merubah pola konsumsi. Golongan yang berpenghasilan tinggi biasanya mempunyai tambahan permintaan yang besar akan barang-barang mewah. Hal inilah yang menimbulkan shift dalam permintaan akan tenaga kerja di perusahaan-perusahaan dimana barang-barang tersebut diproduksi.

Kedua, salah satu hal penting dalam pertumbuhan ekonomi adalah kerja dapat mempengaruhi kesempatan kerja melalui tiga cara yaitu, pertama peningkatan produktivitas kerja berarti bahwa untuk memproduksi hasil dalam jumlah yang sama diperlukan karyawan dalam jumlah yang sedikit, sehingga bila hasil jumlah produksi tetap sama maka sebagian karyawan dapat dilepaskan. Di lain pihak peningkatan produktivitas karyawan dapat menurunkan biaya produksi per unit barang, sehingga pengusaha dapat menurunkan harga jual barang dan akibatnya permintaan konsumen akan barang tersebut akan meningkat yang dapat mendorong penambahan produksi dan selanjutnya dapat meningkatkan permintaan akan tenaga kerja. Alternatif lainnya yakni pengusaha dapat menaikkan upah karyawan sehubungan dengan peningkatan produktivitas kerja. Peningkatan upah tersebut akan menambah daya beli dari karyawan sehingga permintaan mereka terhadap hasil produksi bertambah pula, yang berakhir dengan kenaikan permintaan akan tenaga kerja.

Hal ketiga penyebab shift dalam permintaan terhadap tenaga kerja yaitu perubahan dalam metode produksi. Adanya kemajuan pesat dalam penggunaan teknologi seperti penggunaan komputer, akan menimbulkan permintaan yang pesat terhadap tenaga kerja yang ahli dalam bidang komputer, namun di sisi lain tenaga kerja untuk bagian-bagian seperti pembukuan, dokumentasi dan lain-lain akan berkurang. Jadi perkembangan kemajuan teknologi dan metode produksi di satu pihak akan meningkatkan permintaan tenaga kerja di suatu keahlian tertentu, dan di

pihak lain akan menurunkan permintaan tenaga kerja dengan keahlian di bidang yang lain.

2.2. Penelitian Sebelumnya

Penelitian serupa tentang peranan sektor perhotelan dalam penyerapan tenaga kerja seperti yang dilakukan penulis telah ada sebelumnya. Diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Martawati Inaroelita. Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Martawati Inaroelita adalah model analisis dan banyaknya variabel serta daerah yang diteliti.

Model yang digunakan oleh Martawati Inaroelita adalah berbentuk regresi linier berganda dengan dua variabel bebas yaitu jumlah kamar dan jumlah tamu. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan model berbentuk regresi linier berganda dengan dua variabel bebas yaitu tingkat hunian kamar hotel berbintang dan tingkat upah.

Daerah penelitian yang diamati penulis adalah Provinsi Bali mengingat besarnya peran daerah ini sebagai pintu gerbang utama penerima wisatawan dan sekaligus sebagai daerah tujuan wisata internasional. Obyek penelitian pada hotel berbintang karena umumnya wisatawan yang datang berasal dari negara-negara dengan standar kehidupan yang tinggi yang terdapat pada jasa pelayanan hotel berbintang.

2.3. Model Analisis dan Hipotesis

2.3.1. Model analisis

Model analisis yang digunakan dalam penelitian tentang penyerapan tenaga kerja pada hotel berbintang di Bali ini menggunakan persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$\text{TENAKER} = \beta_0 + \beta_1 \text{THK} + \beta_2 \text{UMP} + e_t \dots\dots\dots(2.2)$$

dimana :

TENAKER	=	Jumlah tenaga kerja pada hotel berbintang di Bali
THK	=	Tingkat hunian kamar pada hotel berbintang
UMP	=	Tingkat upah
β_0	=	Intercept
e_t	=	Variabel pengganggu yang mewakili faktor-faktor lain
β_1, β_2	=	Koefisien model

2.3.2. Hipotesis

Didasarkan pada rumusan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat dikemukakan adalah :

1. Diduga bahwa tingkat hunian kamar hotel berbintang dan tingkat upah secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada hotel berbintang di Bali 1995-2006.

2. Diduga bahwa tingkat hunian kamar hotel berbintang dan tingkat upah secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada hotel berbintang di Bali 1995-2006.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang merupakan bentuk perhitungan matematis dan statistik yang didasarkan atas teori ekonomi atau dapat disebut sebagai metode ekonometrika. Pendekatan yang digunakan yaitu metode *Ordinary Least Square* (OLS) atau metode kuadrat terkecil dengan menggunakan data tahunan.

3.2. Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel penelitian, yaitu variabel *independent* atau variabel bebas dan variabel *dependent* atau variabel tergantung. Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja (TENAKER) pada hotel berbintang di Bali. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari dua (2), yaitu :

1. Tingkat hunian kamar hotel (THK)
2. Tingkat Upah (UMP)

3.3. Definisi Operasional

Penelitian ini akan melihat pengaruh-pengaruh variabel-variabel bebas terhadap jumlah tenaga kerja pada hotel berbintang di Bali sebagai variabel terikatnya

dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif periode 1995-2006. Untuk memudahkan analisis kaitan antara variabel-variabel tersebut akan diberi penjelasan sebagai berikut :

1. Penyerapan tenaga kerja (TENAKER) didefinisikan sebagai banyaknya tenaga kerja yang bekerja pada hotel berbintang di Bali dengan satuan orang atau jiwa.
2. Tingkat hunian kamar hotel (THK) adalah banyaknya malam kamar yang dihuni dibagi dengan banyaknya malam kamar yang tersedia dikalikan 100%, dinyatakan dalam satuan persen per tahun.
3. Tingkat upah (UMP), dinyatakan dalam satuan rupiah per tahun. Penentuan besarnya UMP ditentukan oleh Gubernur Provinsi Bali.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk deret waktu (*time series*) dengan periode 1995-2006. Data diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS) Bali, Dinas tenaga kerja (Disnaker) Bali, Dinas Pariwisata Daerah (Disparda) Bali.

3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan. Metode ini merupakan cara pengumpulan data dengan membaca bahan-bahan yang menjadi sumber data baik yang berasal dari buku perkuliahan, artikel, situs (*website*) maupun hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan.

3.6. Teknik Analisis

Secara umum pembahasan skripsi ini lebih bersifat kuantitatif dengan melihat keterkaitan antara variabel bebas dengan variabel terikat, dengan menggunakan model regresi linier sebagai berikut :

$$\text{TENAKER} = \beta_0 + \beta_1 \text{THK} + \beta_2 \text{UMP} + e_t \dots\dots\dots (3.1)$$

Teknik analisis yang digunakan untuk mengolah data dan memperoleh nilai-nilai koefisien regresinya yaitu analisa regresi dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) atau metode kuadrat terkecil. Penaksiran dengan metode ini mempunyai beberapa sifat statistik yang sangat menarik yang membuatnya menjadi satu metode analisis regresi yang paling kuat. Metode ini didasarkan pada beberapa asumsi model regresi linier klasik yang terkenal dengan istilah *The Classical Regression Model* (CLRM) yaitu (Gujarati, 2003: 59-68) :

1. Model regresi adalah linier, yaitu linear dalam parameter.
2. Nilai X_i (variabel bebas / *independent* variabel) adalah tetap untuk sampel yang berulang-ulang.
3. Residual/faktor gangguan (u_i) mempunyai nilai rata-rata nol (*zero mean value of disturbance* u_i). Dengan asumsi ini berarti bahwa *conditional expected value* dari u_i tergantung pada X_i adalah nol.
4. Homoskedastisitas atau varian dari u_i adalah konstan atau sama.
5. Tidak ada autokorelasi antara faktor gangguan u_i .
6. Kovarian antara u_i dan x_i adalah nol.

7. Jumlah observasi (jumlah data yang digunakan dalam suatu studi empiris) harus lebih banyak dibandingkan dengan banyaknya parameter yang akan diestimasi. Model regresi adalah linier, yaitu linear dalam parameter.
8. Variabilitas di dalam nilai X_i . Ini berarti bahwa nilai X_i dalam sampel tertentu harus mempunyai nilai yang tidak sama.
9. Spesifikasi dari model regresi yang digunakan harus benar.
10. Tidak ada multikolinieritas sempurna.
11. Unsur stokastik atau unsur pengganggu (u_i) adalah berdistribusi normal.

Analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alat bantu ekonometrika dengan menggunakan program komputer Eviews versi 4.1.

3.6.1. Analisis Statistik

Berdasarkan perhitungan dari model, akan diperoleh parameter-parameter baik yang bertanda positif maupun negatif. Tanda yang diperoleh dari hasil perhitungan, selanjutnya dibandingkan dengan teori. Kemudian langkah selanjutnya dilakukan pengujian statistik dengan menggunakan derajat kepercayaan tertentu.

3.6.1.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Kegunaan dari uji R^2 ini adalah untuk menentukan apakah variabel independen dapat menerangkan variabel dependen dengan baik. Nilai R^2 berkisar antara 0–1. Suatu model *time-series* apabila R^2 mencapai angka 1 maka dapat dikatakan variabel independen dapat menerangkan variabel dependen dengan

sempurna. Sebaliknya apabila R^2 mencapai angka 0 berarti dalam model tersebut dapat dikatakan bahwa variabel independen tidak dapat/lemah dalam menerangkan variabel dependen.

3.6.1.2. Uji F (Simultan)

Uji statistik F atau uji F digunakan untuk melihat apakah variabel bebas yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Metode yang dipakai yaitu dengan membandingkan nilai probabilitas kesalahan dengan tingkat kepercayaan yang digunakan (1%, 5%, 10%). Jika probabilitas kesalahan lebih besar dari tingkat kepercayaan maka variabel bebas yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika probabilitas kesalahan lebih kecil dari tingkat kepercayaan maka variabel bebas yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.6.1.3. Uji t (Parsial)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang dimasukkan dalam model secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat, dengan metode. Pertama, membandingkan t hitung dengan t tabel. T hitung didapat dari *print out* komputer program *eviews*, sedangkan nilai t tabel didapat dengan memperhatikan jumlah observasi atau pengamatan (n) dan derajat

kebebasan ($n-k-1$), dan menggunakan tingkat kepercayaan ($\alpha = 5\%$) serta dengan uji dua arah. Jika t hitung lebih besar dari t tabel maka variabel bebas yang bersangkutan secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika t hitung lebih kecil dari t tabel maka variabel bebas yang bersangkutan secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Metode kedua, dengan membandingkan nilai probabilitas parsial dengan tingkat kepercayaan yang digunakan ($\alpha = 5\%$). Jika probabilitas variabel bebas yang bersangkutan lebih kecil dan tingkat kepercayaan maka secara parsial variabel bebas tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika probabilitas variabel bebas yang bersangkutan lebih besar dari tingkat kepercayaan yang digunakan maka variabel bebas yang bersangkutan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

3.6.2.1 Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan situasi tidak konstannya varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Konsekuensi terjadinya heteroskedastisitas adalah uji signifikansi terhadap model menjadi invalid. Ada beberapa cara mendeteksi masalah heteroskedastisitas dalam model empiris. Para ahli ekonometrika menyarankan beberapa metode untuk dapat mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas, yaitu dengan menggunakan uji *Park*, uji *Glejser*, uji *White*. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya masalah

heteroskedastisitas dalam model empiris yang sedang diestimasi digunakan uji White (*White's Heteroscedasticity Test*).

Pedoman dari penggunaan model *White* adalah Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa kondisi homoskedastisitas terpenuhi (tidak terdapat masalah heteroskedastisitas), sedangkan hipotesis alternatif menyatakan kondisi homoskedastisitas tidak terpenuhi (tidak terdapat masalah heteroskedastisitas). Uji *White* dapat dilakukan secara langsung dalam program *Eviews 4.1*, di mana menyediakan dua versi uji white yaitu uji *White Heteroskedasticity (no cross term)* dan uji *White Heteroskedasticity (cross term)*. Dasar pengambilan keputusan adalah dengan melihat nilai probabilitas (*P-Value*). Apabila nilai probabilitas dari *Obs*R-squared* menunjukkan kondisi yang tidak signifikan menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada hasil estimasi (*Eviews User Guide*).

3.6.2.2 Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu keadaan dimana variabel-variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan pada periode lain. Keadaan tersebut menyebabkan nilai R^2 dan F_{hitung} cenderung berlebihan. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu residual ke residual lainnya.

Pendeteksian autokoreksi antara lain dapat menggunakan uji *d* Durbin Watson (*Durbin-Watson d Test*), uji *Breusch-Godfrey Lagrange Multiplier*. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya masalah autokorelasi digunakan uji *Breusch-Godfrey Lagrange Multiplier Test*.

Pedoman dari penggunaan uji *Breusch-Godfrey Lagrange Multiplier* adalah Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi sedangkan Hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa ada masalah autokorelasi. Dasar pengambilan keputusan adalah dengan melihat nilai probabilitas (*P-Value*). Apabila nilai probabilitas dari *Obs*R-squared* menunjukkan kondisi yang tidak signifikan menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada hasil estimasi.

3.6.2.3 Multikolinearitas

Multikolinieritas merupakan hubungan linier (korelasi) antar variabel bebas. Cara untuk mendeteksi adanya gejala multikolinieritas adalah model mempunyai koefisien determinasi yang tinggi (R^2) tetapi hanya sedikit variabel bebas yang signifikan mempengaruhi variabel terikat melalui uji t. Namun berdasarkan uji F secara statistik signifikan yang berarti semua variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat (Widarjono, 2007:114).

Selain itu gejala multikolinieritas dapat dilihat dengan uji *Pairwise Correlation matrix* pada *software Eviews*. Jika koefisien korelasi antara masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0.8 maka multikolinieritas terjadi antara masing-masing variabel tersebut.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Subyek dan Obyek Penelitian

4.1.1. Kondisi Geografis dan Jumlah Penduduk Bali

Provinsi Bali terdiri dari beberapa pulau, yaitu Pulau Bali yang merupakan pulau terbesar, Pulau Nusa Penida, Pulau Nusa Ceningan, Pulau Nusa Lembongan, Pulau Serangan dan Pulau Menjangan yang terletak di bagian barat pulau Bali.

Secara geografis, Provinsi Bali terletak pada posisi titik koordinat 8°03'40"-8°50'48" LS (Lintang Selatan) dan 114°25'53"- 115°42'40" BT (Bujur Timur), dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara dengan Laut Jawa
- b. Sebelah Selatan dengan Samudera Indonesia
- c. Sebelah Barat dengan Selat Bali atau Provinsi Jawa Timur
- d. Sebelah Timur dengan Pulau Lombok atau Selat Lombok

Luas wilayah Provinsi Bali secara keseluruhan sebesar 5.636,66 km² atau 0,29% dari luas kepulauan Indonesia. Daerah pemerintahan Provinsi Bali saat ini terbagi menjadi delapan kabupaten dan satu kota, yaitu Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Karangasem, Klungkung, Bangli, Buleleng dan kota Denpasar yang juga merupakan ibukota provinsi.

Jika dilihat dari luas wilayahnya, maka Kabupaten Buleleng memiliki luas terbesar 1.365,88 km² atau 24,25 persen dari luas provinsi, diikuti oleh Jembrana 841,80 km² (14,94%), Tabanan seluas 839,3 km² (14,90%) dan Karangasem seluas 839,54 km² (14,90%). Sisanya adalah Badung 420,09 km², Kota Denpasar 123,98 km², Gianyar 368 km², Klungkung 315 km² dan Bangli 520,81 km² dengan total luas wilayah sekitar 31,01 persen dari luas provinsi.

Penduduk merupakan aset pembangunan bila mereka dapat diberdayakan secara optimal. Tetapi mereka juga bisa menjadi penghambat pembangunan jika pemberdayaannya tidak diimbangi dengan kualitas penduduk (SDM) yang memadai pada wilayah atau daerah yang bersangkutan.

TABEL 4.1
JUMLAH PENDUDUK BALI MENURUT JENIS KELAMIN

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Total Penduduk (Orang)
1995	1.408.639	1.419.387	2.828.026
1996	1.430.643	1.443.432	2.874.075
1997	1.446.822	1.459.760	2.906.582
1998	1.464.066	1.474.434	2.938.500
1999	1.476.232	1.484.734	2.960.966
2000	1.494.466	1.504.304	2.998.770
2001	1.521.461	1.526.856	3.048.317
2002	1.543.678	1.546.819	3.090.497
2003	1.568.198	1.570.824	3.139.022
2004	1.588.854	1.591.064	3.179.918
2005	1.623.426	1.624.346	3.247.772
2006	1.635.415	1.627.881	3.263.296

Sumber : Bali Dalam Angka, Berbagai Tahun Penerbitan.

Jumlah penduduk di Bali meningkat tiap tahunnya. Berdasarkan hasil Registrasi Penduduk Tahun 2005 tercatat jumlah penduduk di Bali sebanyak 3.247.772 jiwa yang terdiri dari 1.623.426 jiwa (49,9 %) penduduk laki-laki dan 1.624.346 jiwa (50,01 %) penduduk perempuan. Persentase jumlah penduduk laki-laki dan perempuan hampir sama tiap tahun. Dengan luas wilayah 5.636,66 km², maka kepadatan penduduk di Bali telah mencapai 576 jiwa/ km².

4.1.2. Sejarah Pariwisata Bali

Bali diketemukan orang Belanda tahun 1579 yaitu oleh ekspedisi (Cornellius de Houtman) dalam perjalanannya mengelilingi dunia untuk mencari rempah-rempah lalu sampai di Indonesia. Kemudian pada tahun 1920 mulailah wisatawan dari Eropa datang ke Bali. Hal ini terjadi berkat dari kapal-kapal dagang Belanda yaitu KPM (*Koninklijke Paketcart Maatschapy*) yang dalam usahanya mencari rempah-rempah ke Indonesia dan juga agar kapal-kapal tersebut mendapat penumpang dalam perjalanannya ke Indonesia lalu mereka memperkenalkan Bali di Eropa sebagai *the Island of God* yaitu pulau seperti surga yang diberikan Tuhan.

Dari para wisatawan Eropa yang mengunjungi Bali terdapat pula para seniman, baik seniman sastra, seniman lukis maupun seniman tari. Dalam kunjungan berikutnya banyak para seniman tersebut yang menulis tentang Bali seperti : Seniman Sastra Dr Gregor Krause adalah orang Jerman yang dikirim ke *Wetherisnds East Idies* (Indonesia) bertugas di Bali pada tahun 1921 yang ditugaskan untuk

membuat tulisan-tulisan dan foto-foto mengenai tata kehidupan masyarakat Bali. Bukunya telah menyebar ke seluruh dunia pada tahun 1920 dan yang bersangkutan tinggal di Bangli.

Para Wisatawan asing yang sudah pernah ke Bali lalu menceritakan pengalaman kunjungannya selama di Bali kepada teman-temannya. Penyebaran informasi mengenai Bali baik karena tulisan-tulisan tentang Bali maupun cerita dari mulut ke mulut menyebabkan Bali dikenal di manca negara. Bahkan sampai saat ini nama Bali masih lebih dikenal umum dibandingkan dengan nama Indonesia di mancanegara. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka penyebaran informasi mengenai daerah tujuan wisata (DTW) di Bali selalu mengutamakan nama Indonesia, baik itu penyebaran informasi melalui brosur-brosur maupun pada pameran-pameran yang diadakan di negara asing. Sehingga dengan demikian diharapkan nama Indonesia lebih dikenal dan dipahami bahwa Bali adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia dan merupakan bagian dari Indonesia, bukan sebaliknya.

Untuk menampung kedatangan wisatawan asing ke Bali maka pada tahun 1930 didirikanlah hotel yang pertama di Bali yaitu Bali Hotel yang terletak di tengah kota Denpasar, disamping itu juga ada sebuah penginapan yang terletak di kawasan wisata Kintamani. Penginapan tersebut sangat strategis untuk dapat melihat pemandangan alam Kintamani yang unik dan mempunyai daya tarik tersendiri di mata wisatawan, bahkan penginapan tersebut sangat strategis untuk menyaksikan saat Gunung Batur meletus maupun mengeluarkan asap. Menurut kepercayaan

masyarakat setempat, saat Gunung Batur meletus banyak roh-roh halus menyebar di sekitar Kintamani, karena itu masyarakat setempat membuat upacara agar ketentraman desa terpelihara. Pada saat Gunung Batur meletus pada tahun 1994 yang lalu, kawasan Kintamani makin banyak dikunjungi wisatawan yang ingin menyaksikan atraksi kegiatan Gunung Batur. Masyarakat setempat pun kebagian rezeki dari kunjungan tersebut.

Nama Bali makin terkenal setelah pada tahun 1932 rombongan Legong Peliatan melakukan perjalanan ke Eropa dan Amerika atas prakarsa orang-orang asing dan pada tahun berikutnya makin banyak saja seni tari Bali yang terkenal di mancanegara. Makin terkenalnya nama Bali di mancanegara menyebabkan kunjungan wisatawan asing makin banyak datang ke Bali. Berbagai julukan diberikan kepada Bali antara lain : *The Island of Gods, The Island of Paradise, The Island of Thousand Temples, The Morning of The World* oleh Pandit Jawahral Nehru, *The Last Paradise on Earth* dan lain sebagainya.

Kesemarakan Pariwisata Bali pernah terhenti karena meletusnya Perang Dunia I tahun 1914-1918 dan Perang Dunia II tahun 1939-1945 dan dilanjutkan dengan Revolusi Kemerdekaan RI tahun 1945-1949. Baru pada tahun 1956 kepariwisataan di Bali dirintis kembali. Pada tahun 1963 didirikan Hotel Bali Beach (Grand Bali Beach sekarang) dan diresmikan pada bulan November 1966. Hotel Bali Beach (Grand Bali Beach) mempunyai sejarah tersendiri dimana merupakan satu-satunya hotel berlantai 9 (sembilan) tingginya lebih dari 15 meter.

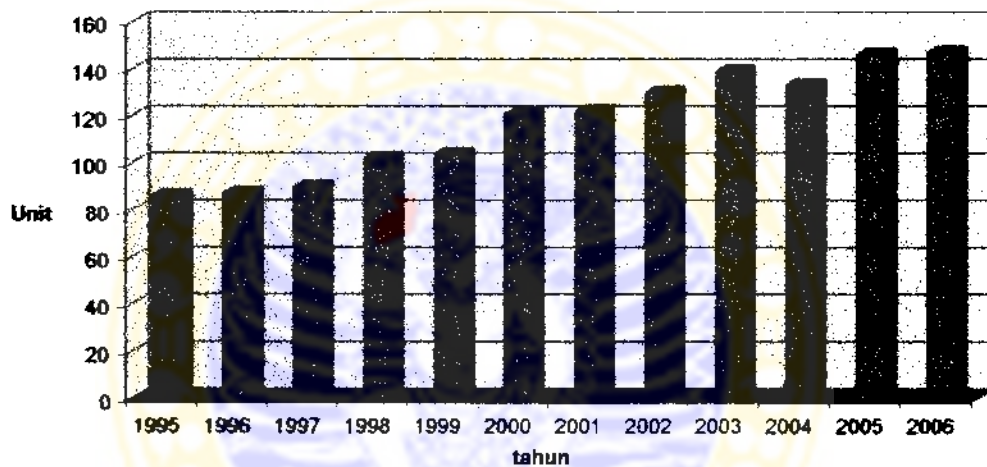
Hotel ini dibangun sebelum ada ketentuan bahwa bangunan di Bali maksimal tingginya 15 meter, sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Kdh. Tk. I Bali tanggal 22 November 1971 Nomor 13/Perbang. 1614/II/a/1971. Isinya antara lain bahwa bangunan di Daerah Bali tingginya maksimal setinggi pohon kelapa atau 15 meter. Hal ini dikarenakan adat dan kepercayaan masyarakat Bali, jika ada bangunan melebihi 15 meter akan mengganggu kesucian dan kesakralan pada waktu beribadah. Hotel Bali Beach dibangun atas biaya dari pampasan perang Jepang. Hotel tersebut pernah terbakar pada tanggal 20 Januari 1993, pada saat hotel tersebut terbakar terjadi keanehan yaitu kamar nomor 327, satu-satunya kamar yang tidak terbakar sama sekali. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, kamar itu merupakan tempat Nyi Roro Kidul.

Setelah Hotel Bali Beach diresmikan pada bulan November 1966 maka bulan Agustus 1969 diresmikan Pelabuhan Udara Ngurah Rai sebagai pelabuhan internasional. Kepariwisataannya di Bali dilaksanakan secara lebih intensif, teratur dan terencana yaitu ketika dimulai dicanangkan Pelita I pada April 1969.

4.1.3. Perkembangan Jumlah Hotel Berbintang di Bali Tahun 1995-2006

Hotel berbintang sebagai salah satu produk industri pariwisata merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tenaga kerja. Karena dengan semakin banyak jumlah hotel, khususnya hotel berbintang maka akan dapat membuka lapangan kerja baru. Jika dilihat secara keseluruhan, perkembangan jumlah hotel

menunjukkan tren yang terus meningkat setiap tahunnya yang menunjukkan bahwa setiap tahun akan berdiri hotel-hotel baru di Bali, hal ini menunjukkan bahwa Bali merupakan daerah pariwisata yang dapat menarik jumlah wisatawan yang cukup banyak dan terus mengalami peningkatan sehingga berdampak terhadap permintaan terhadap jumlah hotel.



Sumber : Biro Pusat Statistik provinsi Bali, Statistik Hotel dan Akomodasi, Berbagai Tahun Penerbitan.

GAMBAR 4.1
PERKEMBANGAN JUMLAH HOTEL BERBINTANG DI PROVINSI BALI
1995-2006

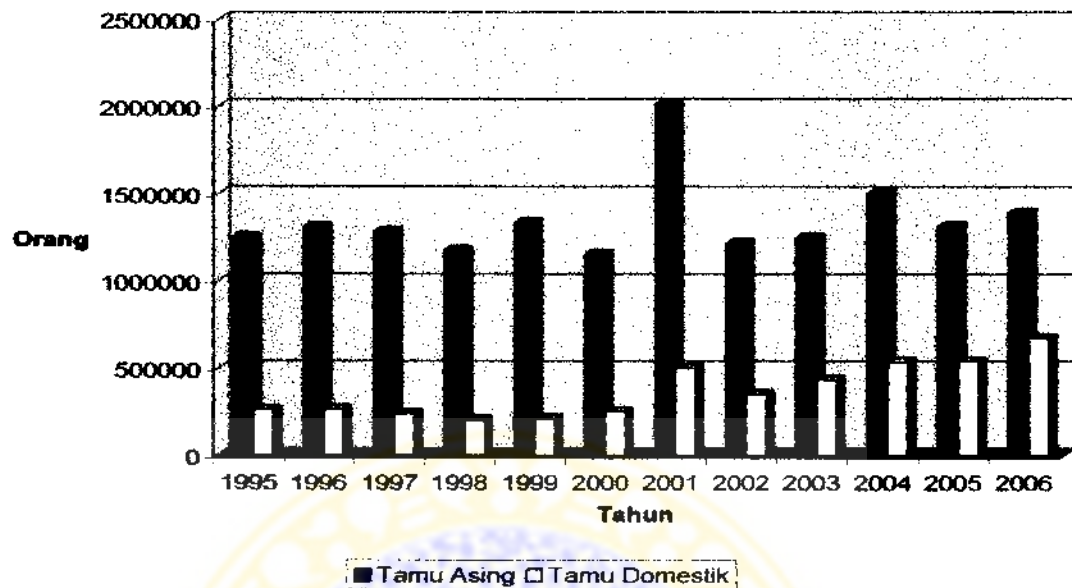
Perkembangan jumlah hotel pada tiga tahun awal observasi menunjukkan perkembangan yang cukup lambat namun memasuki tahun 1998 terjadi peningkatan yang dimungkinkan disebabkan oleh terjadinya krisis nilai tukar rupiah terhadap dolar, dimana hal ini menyebabkan daya beli turis luar negeri terhadap sektor

pariwisata domestik mengalami peningkatan dan berdampak pada peningkatan permintaan hotel. Pertumbuhan yang sangat tinggi adalah pada tahun 1999 yaitu 104 unit hotel menjadi 121 unit hotel tahun 2000.

Penemuan yang menarik yaitu pada bulan oktober tahun 2002 saat terjadinya bom bali yang mengakibatkan sektor pariwisata domestik mengalami penurunan, justru tidak berpengaruh terhadap perkembangan jumlah hotel. Pada Gambar 4.1 ditunjukkan bahwa memasuki tahun 2002 dan 2003 terjadi peningkatan jumlah hotel walaupun sektor pariwisata domestik mengalami penurunan. Pada tahun 2004 perkembangan jumlah hotel sempat mengalami penurunan namun pada tahun selanjutnya kembali bergerak dan mengalami pertumbuhan.

4.1.4. Perkembangan Jumlah Tamu Pada Hotel Berbintang di Bali Tahun 1995-2006

Jumlah tamu pada hotel berbintang akan mempengaruhi tingkat hunian kamar hotel tersebut. Dari mulai tahun 1995 sampai dengan 2006, jumlah tamu pada hotel berbintang didominasi oleh tamu asing. Hal ini dimungkinkan karena umumnya wisatawan yang datang berasal dari negara-negara lain dengan standar kehidupan yang tinggi mencari tempat penginapan yang sesuai, yang terdapat pada jasa pelayanan hotel berbintang. Sedangkan tamu domestik lebih memilih tinggal di hotel yang tidak terlalu mahal.



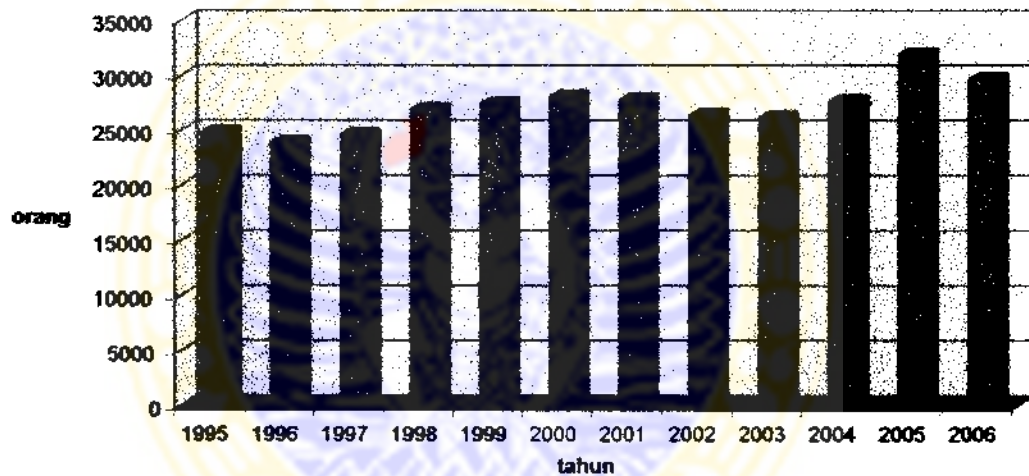
Sumber : Biro Pusat Statistik Provinsi Bali, Bali Dalam Angka, Berbagai Tahun Penerbitan.

GAMBAR 4.2
PERKEMBANGAN JUMLAH TAMU PADA HOTEL BERBINTANG
DI PROVINSI BALI 1995-2006

Pada tahun 1995, tamu asing yang menginap di hotel berbintang di Bali mencapai 1.253.042 orang dan tamu domestik mencapai 262.311 orang. Tahun 2001 jumlah tamu mencapai jumlah tertinggi selama periode penelitian, tetapi dengan adanya kejadian bom di Bali menyebabkan turunnya jumlah tamu baik tamu domestik maupun tamu asing. Naik turunnya jumlah tamu disebabkan oleh berbagai hal diantaranya kejadian bom dan kecenderungan baru di Bali, yaitu bergesernya minat wisatawan asing dari hotel-hotel berbintang ke vila-vila dengan nuansa pedesaan.

4.1.5. Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Hotel Berbintang di Bali Tahun 1995 -2006

Perkembangan yang terjadi terhadap penyerapan tenaga kerja pada hotel berbintang selama periode penelitian mengalami perubahan yang cukup fluktuatif tiap tahunnya. Hal ini dapat dikarenakan berbagai sebab seperti kejadian-kejadian yang mengguncang perekonomian.



Sumber : Biro Pusat Statistik provinsi Bali, Statistik Hotel dan Akomodasi, Berbagai Tahun Penerbitan.

GAMBAR 4.3
PERKEMBANGAN PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA HOTEL
BERBINTANG DI PROVINSI BALI 1995-2006

Meningkatnya jumlah hotel pada tahun 1997-2000 menyebabkan kenaikan permintaan jumlah tenaga kerja pada hotel berbintang. Seperti yang terlampir pada

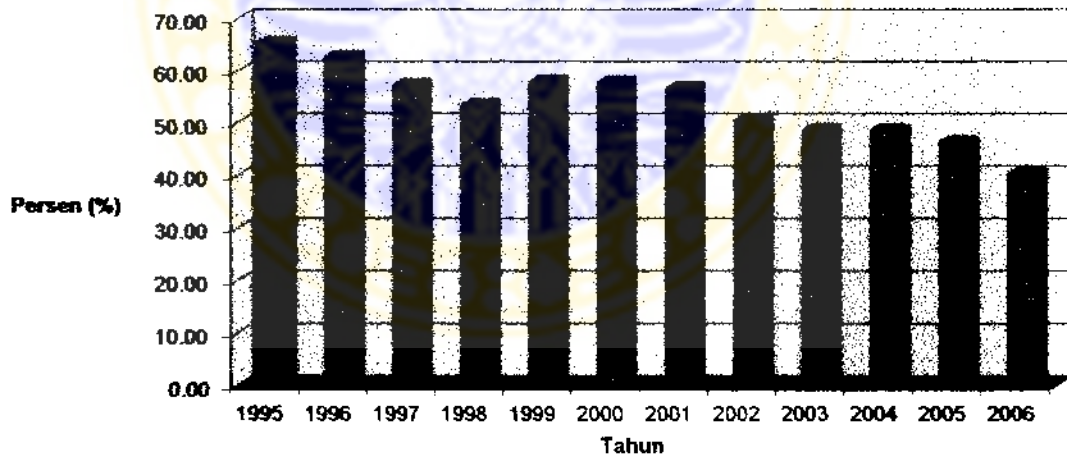
Gambar 4.3 diatas yaitu pada tahun 1998 hingga tahun 2001 terjadi peningkatan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri perhotelan di Bali.

Memasuki tahun 2002 terjadi penurunan penyerapan tenaga kerja, Dampak dari bom Bali pada Oktober 2002 dan situasi menjelang invasi AS ke Irak pada triwulan I-2003, yang mengakibatkan turunnya kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali, telah memaksa pengusaha yang bergerak di industri pariwisata untuk mengambil langkah-langkah efisiensi seperti mengurangi penggunaan listrik dan air serta meniadakan *daily* dan *contract workers*, juga *school trainers*. Karyawan tetapnya juga telah diminta untuk mengambil sisa cutinya yang belum diambil. Namun acara berskala nasional atau internasional yang diprioritaskan untuk diselenggarakan di Bali cukup membantu menghindarkan peningkatan jumlah pengangguran di Bali.

Memasuki tahun 2005 penyerapan tenaga kerja mengalami peningkatan yang cukup tinggi dan merupakan jumlah tertinggi penyerapan tenaga kerja selama observasi berlangsung kemudian pertumbuhan tersebut mengalami penurunan memasuki tahun 2006. Kapasitas penyerapan tenaga kerja tergantung pada klasifikasi hotel yang bersangkutan. Hotel yang lebih tinggi bintangnya (lebih mewah, lebih baik) akan menyerap tenaga kerja lebih banyak.

4.1.6. Perkembangan Tingkat Hunian Kamar Hotel Berbintang di Bali Tahun 1995-2006

Tingkat hunian kamar hotel merupakan suatu indikator yang dapat merefleksikan tingkat produktivitas usaha sub sektor jasa akomodasi. Tingkat hunian kamar yang membesar dan cenderung mendekati 100 persen merupakan pertanda bahwa sebagian besar atau hampir seluruh kamar tersedia laku terjual. Sebaliknya apabila tingkat hunian kamar mengecil sampai mendekati 0,00 persen merupakan pertanda bahwa sebagian besar atau hampir seluruh kamar yang tersedia tidak laku terjual. Pada hotel berbintang, semakin tinggi kelas hotel maka semakin tinggi pula tingkat hunian kamarnya.



Sumber : *Biro Pusat Statistik provinsi Bali, Tingkat Penghunian Akomodasi Bali, Berbagai Tahun Penerbitan.*

GAMBAR 4.4
PERKEMBANGAN TINGKAT HUNIAN KAMAR HOTEL BERBINTANG
DI PROVINSI BALI 1995-2006

Secara keseluruhan, perkembangan tingkat hunian kamar mengalami tren yang terus menurun setiap tahunnya. Penurunan tingkat hunian kamar pada hotel berbintang pada tahun 2005 diakibatkan oleh menurunnya malam kamar terpakai sebesar 3,61 persen dan menurunnya malam tamu sebesar 6,75 persen. Sebaliknya untuk hotel non bintang, tingkat hunian kamar meningkat diakibatkan oleh peningkatan malam kamar terpakai sebesar 5,59 persen dan peningkatan malam tamu sebesar 0,97 persen (BPS, 2005).

Keadaan yang cukup menarik untuk dicermati adalah penurunan kedatangan wisatawan mancanegara ke Bali diikuti menurunnya jumlah tamu asing pada hotel berbintang dan tingkat hunian kamar pada hotel berbintang menurun. Sebaliknya pada hotel non bintang, keadaan tingkat hunian kamar meningkat, rata-rata lama tamu menginap untuk tamu dalam negeri di hotel non bintang meningkat.

Dari gambaran di atas dapat dikatakan bahwa pelaku pariwisata dengan berbagai upaya dapat mempertahankan kedatangan tamu di hotel non bintang, tetapi tidak dapat mempertahankan kedatangan wisatawan mancanegara ke Bali, sehingga tingkat hunian kamar pada hotel bintang menurun.

Penurunan tingkat hunian kamar pada hotel berbintang mulai tahun 2001-2006 disebabkan oleh terjadinya tragedi bom Bali pada Oktober 2002 dan juga pada Oktober 2005. Selain itu ada kecenderungan baru di Bali, yaitu bergesernya minat wisatawan asing dari hotel-hotel berbintang ke vila-vila dengan nuansa pedesaan. Menurut Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Jero Wacik Kecenderungan itu

menjadi bagian dari pariwisata Bali yang berubah pada tragedi bom 1 Oktober 2005. "Turis kini memilih tempat penginapan di vila-vila dengan nuansa alam pedesaan dan lingkungan yang lestari" (Bali Post, 2006).

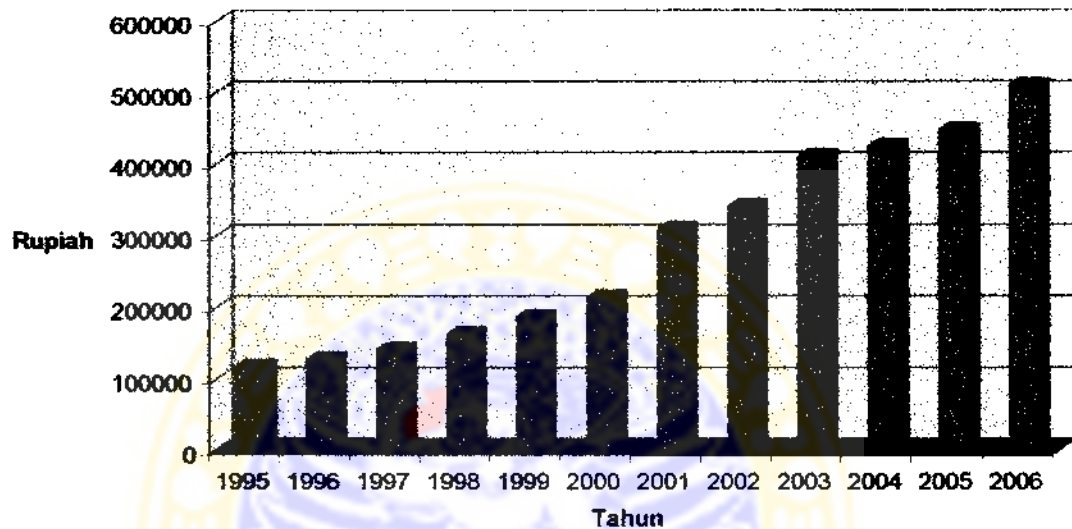
Banyaknya vila-vila ilegal juga menyebabkan turunnya tingkat hunian kamar hotel berbintang. Kebanyakan vila ini dimiliki dan dikelola orang asing yang memanfaatkan orang lokal sebagai mitra usaha. Mereka memasarkan akomodasi melalui internet dengan tawaran *view* yang elok, harga murah dan pelayanan setara dengan hotel bintang empat. Tak jarang tamu-tamu yang menginap di vila mengaku famili atau teman sang pemilik yang orang asing. Mereka seolah tamu yang dijamu oleh tuan rumah, bahkan mengatakan tidak membayar. Padahal seluruh transaksi telah dilakukan secara *online* melalui internet.

4.1.7. Perkembangan Tingkat Upah di Bali Tahun 1995-2006

Upah Minimum Regional pada tahun 1995 sampai pada tahun 2000 ditetapkan oleh Menteri Tenaga Kerja. Tetapi mulai tahun 2001 besarnya upah minimum ditetapkan oleh Gubernur Bali dan sesuai dengan Kepmenaker no.226 tahun 2000, istilah UMR diganti dengan Upah Minimum Provinsi (UMP).

Jika dilihat secara keseluruhan, perkembangan tingkat upah (UMP) mengalami tren yang terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan tiap tahun biaya hidup seseorang atau pekerja meningkat. Sehingga diperlukan upah yang lebih

tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Perkembangan Upah Minimum Provinsi dapat dilihat pada Gambar 4.5.



Sumber : Dinas Tenaga Kerja provinsi Bali, Statistik Upah, Berbagai Tahun Penerbitan.

GAMBAR 4.5
PERKEMBANGAN TINGKAT UPAH (UMP) DI PROVINSI BALI
1995-2006

Pada Gambar 4.5 dapat dilihat pada tahun 1995 besarnya UMP adalah Rp. 117.000 dan meningkat tiap tahunnya hingga pada tahun 2006 besarnya UMP adalah Rp. 510.000. Hal ini sesuai dengan peraturan Gubernur Bali pasal 3 tentang penetapan upah minimum yaitu bahwa besaran upah pekerja yang memiliki masa kerja lebih dari satu tahun agar dirundingkan secara musyawarah oleh pengusaha

dengan pengurus Serikat Pekerja atau Serikat Buruh dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan dan peningkatan biaya hidup secara umum.

4.2. Analisis Model dan Pembuktian Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan hipotesis yang telah ditentukan, dengan menggunakan data time series dari tahun 1995-2006 didapat hasil pengolahan data dengan program Eviews 4.1 sebagai berikut :

TABEL 4.2. HASIL ESTIMASI MODEL

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
THK	-0.019669	0.007787	-2.525927	0.0325
LUMP	-0.059198	0.071906	-0.823272	0.4316
C	12.02075	1.301162	9.238467	0

Sumber : Hasil olahan dengan menggunakan Eviews 4.1

R-squared	0.726445
Durbin-Watson stat	1.661106
F-statistic	11.95009
Prob(F-statistic)	0.002929

Berdasarkan hasil perhitungan estimasi diatas, maka model dari analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Hotel Berbintang di Provinsi Bali periode 1995-2006 yang terbentuk adalah :

$$TENAKER = 12.02 - 0.02 THK - 0.06 UMP$$

Keterangan atau penjelasan masing-masing koefisien regresi diatas akan dibahas pada bagian-bagian berikut, yaitu : (uji statistik F dan uji statistik t) dan uji asumsi klasik (uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikolinearitas).

4.2.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.726 atau sebesar 72.6 % menunjukkan persentase seluruh variabel bebas dari Tingkat Hunian Kamar (THK) dan Tingkat Upah (UMP) secara bersama-sama mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada hotel berbintang di Bali sebesar 72.6 %, sedangkan sisanya sebesar 27.4 % dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model.

4.2.2. Uji Hipotesis

4.2.2.1. Uji Statistik F

Dengan tingkat kepercayaan yang digunakan 5 persen, maka uji statistik F pada penelitian ini menunjukkan nilai probabilitas kesalahan $0.002 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang dimasukkan dalam model, yaitu tingkat hunian kamar hotel berbintang dan tingkat upah secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat, yaitu penyerapan tenaga kerja pada hotel berbintang di Bali dengan tingkat kepercayaan 5 persen.

4.2.2.2. Uji Statistik t

Berdasar pada metode uji statistik t, maka uji selengkapnya seperti tercantum pada Tabel 4.3 berikut. Pada tabel tersebut dicantumkan uji t dengan membandingkan t hitung dengan t tabel dan uji t dengan membandingkan nilai probabilitas kesalahan parsial dengan tingkat kepercayaan atau *level of significant* yang digunakan adalah 5 persen.

TABEL 4.3
UJI STATISTIK t
(DF = 12, α = 5%)

Variabel bebas	t-hitung	> / <	t-tabel	Probabilitas	Hasil uji t
THK	-2.525	>	-2.262	0.0325	Signifikan
UMP	-0.823	<	-2.262	0.4316	Tidak Signifikan

Sumber : Print out komputer, Data diolah

Untuk variabel tingkat hunian kamar hotel berbintang (THK), dengan nilai t hitung sebesar 2.525 > t tabel 2.262 dan probabilitas sebesar 0.0325 < 0.05. Berdasarkan perhitungan diatas maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tingkat hunian kamar hotel berbintang (THK) memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada hotel berbintang di Bali dengan hubungan negatif. Artinya apabila tingkat hunian kamar naik maka penyerapan tenaga kerja akan turun. Koefisien regresi sebesar 0.02 ini berarti apabila THK naik sebesar 1 persen maka mengakibatkan penurunan pada Y sebesar 0.02 persen atau dapat dikatakan kenaikan tingkat hunian kamar berpengaruh tidak terlalu besar pada penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan peningkatan THK yang berimplikasi terhadap penambahan keuntungan yang diterima hotel, keputusannya tidak untuk menambah jumlah tenaga kerja melainkan untuk menambah insentif atau upah tenaga kerja yang sudah ada.

Hubungan negatif antara THK dan tenaga kerja juga bisa diartikan setelah terjadinya bom di Bali pada tahun 2002, menyebabkan tingkat hunian kamar hotel berbintang turun tajam. Kemudian pengusaha perhotelan melakukan rasionalisasi dengan cara mengurangi tenaga kerjanya. Tingkat hunian kamar hotel kemudian

mulai meningkat di tahun berikutnya, tetapi pengusaha belum mencapai Break Event Point (BEP) sehingga pengusaha tidak melakukan penyerapan tenaga kerja baru. Banyaknya sekolah-sekolah perhotelan yang mengirimkan mahasiswa atau murid-murid sekolah perhotelan untuk magang atau juga disebut *On job Trainee* (OJT) di hotel sangat menguntungkan pengusaha. Pengusaha tidak perlu menyerap tenaga kerja baru, melainkan memanfaatkan tenaga mahasiswa magang yang tanpa dibayar. Selain itu pengusaha juga bisa mencari calon karyawan yang mempunyai kualitas yang baik.

Untuk variabel tingkat upah (UMP), dengan nilai t hitung sebesar $0.823 < t$ tabel 2.262 dan probabilitas sebesar $0.4316 > 0.05$. Berdasarkan perhitungan diatas maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tingkat upah (UMP) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada hotel berbintang di Bali selama periode 1995-2006. Hal ini tidak sesuai dengan teori dan dimungkinkan bahwa sekarang ini semakin banyak pengangguran dan para pekerja rela dibayar dengan upah yang ditentukan oleh pengusaha. Dalam hal ini tingkat upah (UMP) di kalangan pengusaha perhotelan berbintang bukan menjadi pertimbangan utama dalam menambah atau mengurangi tenaga kerja yang dipekerjakan. Hasil penelitian bisa mengindikasikan bertambah atau berkurangnya tenaga kerja pada hotel berbintang lebih ditentukan oleh tingkat hunian kamar hotel berbintang.

4.2.3. Uji Asumsi Klasik (Uji Heteroskedastisitas, Autokorelasi Dan Multikolinieritas)

4.2.3.1. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan mengetahui nilai probabilitas dari *Obs*R-squared* melalui uji *white*. Hasil uji *white* sebagai fasilitas yang sudah tersedia pada *software Eviews 4.1* menunjukkan kondisi yang tidak signifikan yaitu 0.778. Nilai probabilitas yang tidak signifikan menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada hasil estimasi (*Eviews User Guide*).

4.2.3.2. Uji Autokorelasi

Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya masalah autokorelasi dapat dilakukan dengan mengetahui nilai probabilitas dari *Obs*R-squared* melalui uji *Breusch-Godfrey Lagrange Multiplier*. Hasil uji *Breusch-Godfrey Lagrange Multiplier* menunjukkan kondisi yang tidak signifikan yaitu sebesar 0.463. Nilai probabilitas yang tidak signifikan menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada hasil estimasi.

4.2.3.3. Uji Multikolinieritas

Hasil estimasi menunjukkan nilai R^2 sebesar 0.726 dan satu dari dua variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat sehingga perlu

dilakukan uji *Pairwise Correlation matrix* pada *software Eviews 4.1*. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada nilai koefisien korelasi yang lebih dari 0.8 sehingga dapat disimpulkan tidak ada *multikolinearitas* pada model penyerapan tenaga kerja.

4.3. Pembahasan

Berdasar pada perhitungan dan pembuktian hipotesis yang telah dilakukan, maka ada beberapa hal yang perlu dicermati. Salah satunya adalah tingkat upah yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada hotel berbintang di Bali selama periode 1995-2006. Hal ini tidak sesuai dengan teori dan dimungkinkan terjadi karena pengusaha perhotelan tidak memperhitungkan tingkat upah (UMP) dalam menambah atau mengurangi tenaga kerja pada hotel berbintang di Bali. Hasil penelitian bisa mengindikasikan bertambah atau berkurangnya tenaga kerja pada hotel berbintang lebih ditentukan oleh tingkat hunian kamar hotel berbintang. Di provinsi Bali, upah di sektor hotel memang lebih tinggi dibandingkan dengan UMP. Hal ini dikarenakan banyaknya insentif yang diterima karyawan perhotelan.

Selain itu perlu dicermati besarnya koefisien regresi yang mencerminkan peranan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat jika diasumsikan variabel bebas lain dianggap konstan. Koefisien regresi menunjukkan besarnya perubahan variabel terikat yang diakibatkan oleh kenaikan atau penurunan variabel bebasnya.

Tingkat hunian kamar hotel berbintang (THK) memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada hotel berbintang di Bali dengan hubungan negatif. Koefisien regresi sebesar 0.02 ini berarti apabila THK naik sebesar 1 persen maka mengakibatkan penurunan pada Y sebesar 0.02 persen. Hal ini tidak sesuai dengan teori dan dimungkinkan terjadi karena :

- a. Peningkatan THK yang berimplikasi terhadap penambahan keuntungan yang diterima hotel, keputusannya tidak untuk menambah jumlah tenaga kerja melainkan untuk menambah insentif atau upah tenaga kerja yang sudah ada.
- b. Banyaknya mahasiswa atau murid-murid sekolah perhotelan yang bekerja di hotel tetapi tidak dibayar, biasanya pekerja seperti ini disebut *On job Trainee* (OJT) atau magang. Hal ini sangat menguntungkan pengusaha karena pengusaha tidak perlu menyerap tenaga kerja baru. Pengusaha lebih senang menggunakan tenaga mahasiswa magang untuk bekerja di tempatnya karena tidak perlu membayar upah mahasiswa magang.
- c. Pengusaha belum mencapai titik *Break Event Point* (BEP) yaitu titik pertemuan dimana modal yang dikeluarkan sama dengan keuntungan yang diperoleh. Sehingga pengusaha memutuskan untuk tidak menyerap tenaga kerja baru.

Hubungan negatif antara tingkat hunian kamar hotel berbintang memang terlihat aneh. Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa fenomena yang terjadi di Provinsi Bali seperti itu. Kejadian-kejadian yang dapat mengguncang perekonomian

baik di dalam negeri maupun di luar negeri dan juga larangan-larangan (*travel warning*) mengakibatkan turunnya jumlah wisatawan yang akan mengakibatkan turunnya tingkat hunian kamar hotel. Pada saat tingkat hunian kamar hotel mulai meningkat, pengusaha tidak menyerap tenaga kerja baru karena belum mencapai break event point dan juga pengusaha lebih senang memanfaatkan mahasiswa yang bekerja tanpa dibayar di hotelnya. Sehingga dapat dikatakan pada saat tingkat hunian kamar hotel meningkat, penyerapan tenaga kerja justru semakin berkurang.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian terbukti benar, bahwa variabel tingkat hunian kamar hotel berbintang dan tingkat upah (UMP) secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada hotel berbintang di Bali 1995-2006.
2. Secara parsial, variabel bebas tingkat hunian kamar hotel berbintang mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada hotel berbintang dengan hubungan negatif. Hal ini tidak sesuai dengan teori dan dimungkinkan terjadi karena :
 - a. Peningkatan THK yang berimplikasi terhadap penambahan keuntungan yang diterima hotel, keputusannya tidak untuk menambah jumlah tenaga kerja melainkan untuk menambah insentif atau upah tenaga kerja yang sudah ada.
 - b. Banyaknya mahasiswa atau murid-murid sekolah perhotelan yang bekerja di hotel tetapi tidak dibayar, biasanya pekerja seperti ini disebut *On job Trainee* (OJT) atau magang. Hal ini sangat

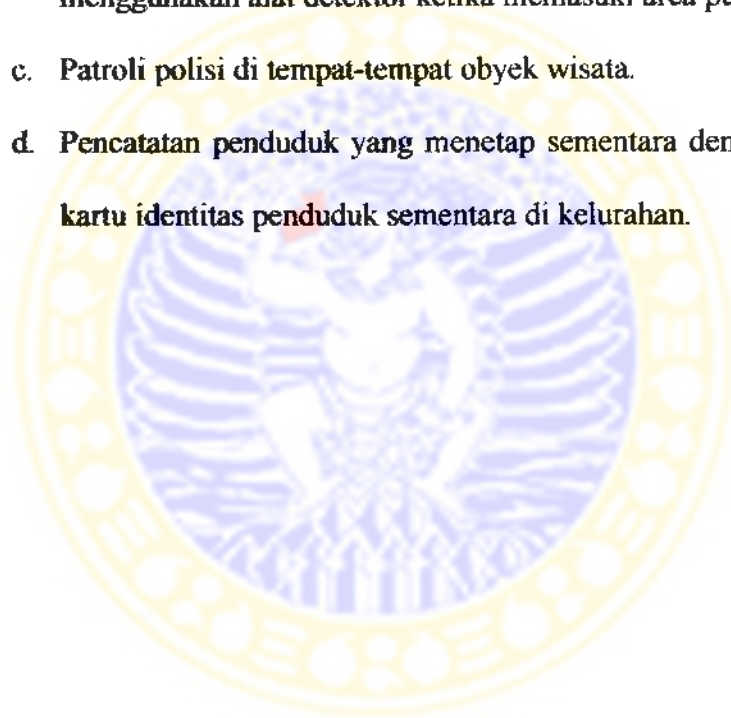
- menguntungkan pengusaha karena pengusaha tidak perlu menyerap tenaga kerja baru. Pengusaha lebih senang menggunakan tenaga mahasiswa magang untuk bekerja di tempatnya karena tidak perlu membayar upah mahasiswa magang.
- c. Pengusaha belum mencapai titik *Break Event Point* (BEP) yaitu titik pertemuan dimana modal yang dikeluarkan sama dengan keuntungan yang diperoleh. Sehingga diputuskan untuk tidak menyerap tenaga kerja baru.
3. Tingkat upah tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada hotel berbintang. Hal ini tidak sesuai dengan teori dan dimungkinkan terjadi karena pengusaha perhotelan tidak memperhitungkan tingkat upah (UMP) dalam menambah atau mengurangi tenaga kerja pada hotel berbintang di Bali.

5.2. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, maka saran-saran yang bisa disampaikan adalah :

1. Perlunya peningkatan kegiatan di Bali yang dapat menarik wisatawan sehingga diharapkan dapat meningkatkan tingkat hunian kamar. Antara lain dengan mengadakan konser musik dengan mendatangkan artis-artis Internasional untuk mengkampanyekan bahwa Bali aman

2. Tetap diadakan peningkatan keamanan untuk mengembalikan *image* bahwa Bali aman dan akhirnya pariwisata di Bali kembali menjadi sektor yang dapat diunggulkan. Misalnya dengan :
 - a. pemeriksaan kartu identitas setiap masuk ke Bali baik melalui *Airport* maupun Pelabuhan.
 - b. Pengawasan secara visual juga pemeriksaan diri, tas dan mobil menggunakan alat detektor ketika memasuki area publik.
 - c. Patroli polisi di tempat-tempat obyek wisata.
 - d. Pencatatan penduduk yang menetap sementara dengan menggunakan kartu identitas penduduk sementara di kelurahan.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bank Indonesia Denpasar, 2003. *Perkembangan Ekonomi Makro Regional*, Bali.
- Bellante, Don dan Mark Jackson. 1990. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Biro Pusat Statistik (BPS), 1995. *Data Kepariwisataaan 1995*, Bali.
- , 2006. *Bali Dalam Angka 2006*, Bali.
- , 2006. *Statistik Hotel Dan Akomodasi*, Jakarta.
- , 2006. *Tingkat Penghunian Kamar Akomodasi Bali 2006*, Bali.
- Dinas Pariwisata Daerah (DISPARDA), 1995. *Pariwisata dalam Angka 1995*, Bali.
- Dinas Tenaga Kerja (DISNAKER) Bali, 2006. *Statistik Upah*, Bali.
- Ehrenberg, Ronald G and Robert S.Smith. 2000. *Modern Theory and Labor Public Policy Economics*. McGraw Hill.
- Eviews User Guide 4.1. 2002. Quantitative Micro Software.
- Foster, Dennis L. 2000. *First Class An Introduction to Travel and Tourism*. Edisi Bahasa Indonesia. McGraw Hill.

Gujarati, Damodar.N 2003. *Basic Econometric*. 4th Edition. Singapore : McGraw-Hill International.

Kusumosuwidho, Sisdjiatmo. 1981. *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta : LDFEUI

Mangkuwerdoyo, Sisdjiatmo. 1999. *Pengantar Industri Akomodasi dan Restoran*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.

Mantra, Ida Bagoes. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pengajar.

Nachrowi, Nachrowi dan Hardius Usman. 2006. *Pengantar Populer dan Praktis Ekonometrika untuk analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Pidato Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, 2007. *RAKORNAS Bidang Kebudayaan dan Pariwisata*, Jakarta.

Rosyidi, Suherman. 1996. *PTE: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Sihite, Richard. 2000. *Hotel Management*. Jakarta: Penerbit SIC.

----- 2000. *Tata Graha*. Jakarta: Penerbit SIC.

----- 2000. *Tourism Industry*. Jakarta : Penerbit SIC.

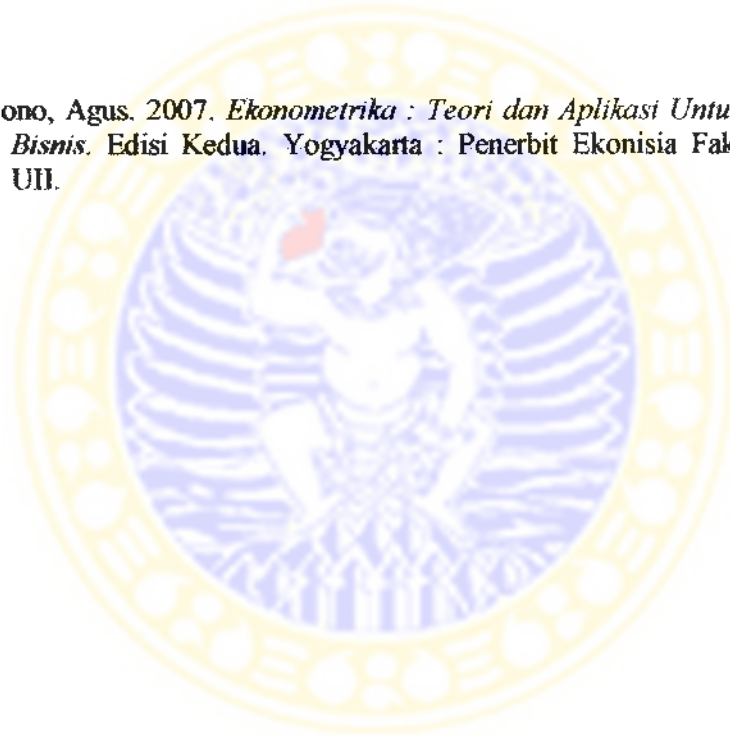
Simanjuntak, Payaman J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE-UI.

Sugiarto, Endar dan Sri Sulastiningrum. 1996. *Pengantar Akomodasi dan Restoran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sulastiyono, Agus. 1999. *Manajemen Penyelenggaraan Hotel*. Bandung: Erlangga.

Todaro, Michael P. 1987, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Erlangga

Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika : Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edisi Kedua. Yogyakarta : Penerbit Ekonisia Fakultas Ekonomi UII.



Lampiran I**Hasil Estimasi**

Dependent Variable: LTENAKER

Method: Least Squares

Date: 10/01/07 Time: 12:03

Sample: 1995 2006

Included observations: 12

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
THK	-0.019669	0.007787	-2.525927	0.0325
LUMR	-0.059198	0.071906	-0.823272	0.4316
C	12.02075	1.301162	9.238467	0.0000
R-squared	0.726445	Mean dependent var	10.20484	
Adjusted R-squared	0.665655	S.D. dependent var	0.080754	
S.E. of regression	0.046694	Akaike info criterion	-3.078077	
Sum squared resid	0.019623	Schwarz criterion	-2.956850	
Log likelihood	21.46846	F-statistic	11.95009	
Durbin-Watson stat	1.661106	Prob(F-statistic)	0.002929	

Lampiran 2**White Heteroskedasticity Test:**

F-statistic	0.301698	Probability	0.868068
Obs*R-squared	1.764575	Probability	0.778957

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 10/01/07 Time: 12:06

Sample: 1995 2006

Included observations: 12

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.356580	0.789958	-0.451392	0.6654
THK	-0.001089	0.006303	-0.172699	0.8678
THK^2	1.01E-05	5.94E-05	0.170815	0.8692
LUMR	0.061616	0.150565	0.409231	0.6946
LUMR^2	-0.002447	0.006033	-0.405550	0.6972
R-squared	0.147048	Mean dependent var	0.001635	
Adjusted R-squared	-0.340353	S.D. dependent var	0.001312	
S.E. of regression	0.001519	Akaike info criterion	-9.846732	
Sum squared resid	1.62E-05	Schwarz criterion	-9.644687	
Log likelihood	64.08039	F-statistic	0.301698	
Durbin-Watson stat	2.612648	Prob(F-statistic)	0.868068	

Lampiran 3**Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:**

F-statistic	0.513982	Probability	0.619048
Obs*R-squared	1.536574	Probability	0.463807

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 10/01/07 Time: 12:05

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
THK	0.005731	0.012245	0.468024	0.6540
LUMR	0.047679	0.110870	0.430045	0.6801
C	-0.908802	2.036192	-0.446324	0.6688
RESID(-1)	0.169468	0.392169	0.432130	0.6786
RESID(-2)	-0.479587	0.540519	-0.887272	0.4044
R-squared	0.128048	Mean dependent var	2.95E-16	
Adjusted R-squared	-0.370211	S.D. dependent var	0.042236	
S.E. of regression	0.049440	Akaike info criterion	-2.881764	
Sum squared resid	0.017110	Schwarz criterion	-2.679720	
Log likelihood	22.29059	F-statistic	0.256991	
Durbin-Watson stat	1.815397	Prob(F-statistic)	0.896485	

Lampiran 4

Pairwise Correlation Matrix

	THK	LUMR
THK	1	-0.730961
LUMR	-0.730961	1

